

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Banjarbaru di Provinsi Kalimantan Selatan awalnya bernama Gunung Apam, bagian dari Kampung Guntung Payung dan Kampung Jawa di Kecamatan Martapura, serta berada di jalur Banjarmasin-Martapura. Pada 1951 Gubernur Kalimantan dr. Murjani mengusulkannya sebagai calon ibu kota provinsi dan mulai direncanakan pada 1953 bersama Van der Pijl dengan nama Banjarbaru (kota baru), meski usulan sebagai ibu kota Kalimantan Selatan pada 1954 tidak terwujud. Banjarbaru kemudian menjadi Kota Administratif pada 1968 di wilayah Kabupaten Banjar dan resmi menjadi Kotamadya pada 27 April 1999 (Naimatul & Pakhir, 2012).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru tahun 2024, jumlah penduduk remaja usia 10–19 tahun di Kota Banjarbaru tergolong cukup besar dan menjadi bagian penting dari kelompok usia produktif, dari total 285.546 jiwa penduduk pada akhir tahun 2024. Kelompok usia tersebut mencakup pelajar tingkat SMP, SMA, hingga mahasiswa, yang menunjukkan besarnya populasi usia transisi dalam proses pencarian identitas dan penyesuaian sosial. Sebagai ibu kota provinsi yang berkembang, Banjarbaru menjadi ruang sosial yang heterogen dengan latar budaya beragam, meskipun suku Banjar tetap mayoritas sekitar 56,17%, sehingga memengaruhi pola pergaulan dan gaya hidup remaja. Dalam

kondisi tersebut, remaja tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan keluarga seperti perceraian orang tua atau kondisi sosial lainnya yang dipengaruhi faktor budaya, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan (Badan Pusat Statistik, 2024).

Karena hal tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan di Kota Banjarbaru untuk memahami bagaimana remaja membentuk identitas diri di tengah kompleksitas tantangan sosial, termasuk pengaruh budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan pergaulan, serta kondisi keluarga seperti perceraian orang tua, yang secara bersama-sama dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan kematangan identitas remaja.

2. Prosedur Penelitian

Berikut adalah tabel prosude penelitian agar dapat diketahui bagaimana prosedur selama peneliti melakukan penelitian.

Tabel 4.1
Prosedur Penelitian

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
1	Kamis, 11 Januari 2026	Sebar flyer	Media sosial (instagram dan Whatshap)	Untuk mencari subjek sesuai kriteria penelitian
2	Senin, 12 Januari 2026	Studi Pendahuluan Wawancara subjek MRA	Whatsapp	Wawancara Secara Online
3	Rabu, 14 Januari 2026	Expert Judgement Dosen 1	Ruangan Prodi Psikologi Islam Kampus 2 UIN Antasari	Expert Judgement hari pertama dengan dosen ibu Rifqa Amalia Azzyati
4	Senin, 26 Januari 2026	Expert Judgement Dosen 2	Online	Expert Judgement hari pertama dengan dosen ibu Nurhamidah

5	Senin, 26 Januari 2026	Expert Judgement Dosen 1	Online	Expert Judgement hari kedua dengan dosen ibu Rifqa Amalia Azzyati
6	Rabu, 28 Januari 2026	Wawancara pertama subjek MRA	Caffe Hatara	Wawancara lanjutan pertama kepada subjek MRA secara offline
7	Kamis, 29 Januari 2026	Wawancara pertama subjek A	Caffe Dua Asa	Wawancara Pertama kepada subjek A secara Offline
8	Minggu, 1 februari 2026	Wawancara pertama subjek RKLD	Caffe Brew	Wawancara Pertama kepada subjek RKLD secara offline
9	Senin, 2 Februari 2026	Wawancara kedua subjek RKLD	Whatsapp	Wawancara Kedua kepada subjek RKLD secara online
10	Selasa, 3 Februari 2026	Wawancara Kedua subjek A	Caffe Muara	Wawancara Kedua kepada subjek A secara offline
11	Kamis, 5 Februari 2026	Wawancara Kedua Subjek MRA	Caffe Brew	Wawancara Kedua kepada subjek MRA secara offline
12	6 Jum`at, Februari 2026	Wawancara Informan A	Whatsapp	Waawancara Informan subjek A yaitu kaka sepupu subjek
13	6 Jum`at Februari 2026	Wawancara Informan MRA	Whatsapp	Waawancara Informan subjek MRA yaitu teman sekelas subjek

3. Proses Penemuan Subjek

a. Proses Penemuan Subjek

Penentuan subjek dilakukan dengan cara menyebarkan flyer rekrutmen melalui media sosial, yakni melalui fitur Snapgram

Instagram dan pesan *broadcast* (BC) WhatsApp. Flyer tersebut memuat penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, kriteria calon partisipan, serta informasi kontak peneliti. Melalui metode tersebut, diperoleh tiga orang subjek yang memenuhi kriteria. Dua subjek didapatkan dari penyebaran pesan berantai WhatsApp yang diteruskan dari teman ke teman, sehingga informasi penelitian menyebar melalui jaringan pertemanan. Adapun satu subjek lainnya berasal dari unggahan Snapgram Instagram yang kemudian menghubungi peneliti dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian.

b. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Subjek dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan pribadi, keluarga, maupun kedekatan khusus dengan peneliti. Seluruh partisipan direkrut melalui penyebaran flyer secara terbuka di media sosial dan bergabung atas dasar kesediaan sendiri serta memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tidak terdapat hubungan khusus antara peneliti dan subjek yang berpotensi memengaruhi independensi maupun objektivitas dalam proses penelitian.

4. Penyajian Data

a. Identitas Subjek

Dalam penelitian ini peneliti menemukan tiga orang subjek yang memenuhi kriteria penelitian dan ketiga orang tersebut bersedia untuk diwawancarai terkait identitas diri dan kondisi keluarga yang sedang

di jalani subjek semasa hidup. Adapun ketiga data subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2
Identitas Subjek

No	Inisial Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Jenis Perceraian Orang tua	Usia Saat Perceraian	Kondisi Tinggal Saat Ini
1	MRA (S1)	16 tahun	LK	Cerai hidup	13 tahun	Ayah
2	A (S2)	17 tahun	PR	Cerai hidup	2 tahun	Ibu
3	RKLD (S3)	17 tahun	PR	Cerai hidup	15 tahun	Ibu

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dengan kriteria remaja yang mengalami perceraian orang tua. Subjek berada pada rentang usia 12-18 tahun dan berdomisili di Kota Banjarbaru. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan identitas diri pada remaja yang tumbuh dalam kondisi keluarga yang mengalami perceraian dan faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri seorang remaja yang mengalami perceraian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik subjek penelitian, maka pada berikut akan dipaparkan deskripsi subjek sebagai berikut:

1) Subjek MRA

Subjek penelitian berinisial MRA adalah seorang remaja laki-laki ber umur 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berdomisili di Kota Banjarbaru.

Subjek memiliki tinggi badan sekitar 179 cm dengan berat badan 60 kg. MRA merupakan anak pertama dari dua bersaudara kandung. Saat ini, subjek tinggal bersama ayah kandung dan ibu tiri.

Dalam kesehariannya, MRA aktif mengikuti berbagai kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, seperti terlibat dalam organisasi OSIS dan mengikuti kegiatan les. Pengumpulan data diawali dengan wawancara pendahuluan yang dilakukan secara online, kemudian dilanjutkan dengan wawancara pertama tatap muka yang dilaksanakan di Caffè Hatara, wawancara kedua dilaksanakan di Caffè Brew dan wawancara informan secara online. Selama proses wawancara berlangsung, subjek bersikap terbuka dan kooperatif dalam menceritakan pengalamannya, sehingga informasi yang diperoleh dapat digali secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2) Subjek A

Subjek penelitian berinisial A adalah seorang remaja perempuan berumur 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berdomisili di Kota Banjarbaru.. Secara fisik, A memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan berat badan 52 kg. Subjek merupakan anak tunggal, namun memiliki seorang adik tiri dari pernikahan baru ibu dan ayah tirinya. Saat ini, A tinggal bersama ibu kandung dan ayah tiri.

Dalam aktivitas sehari-hari, subjek aktif mengikuti kegiatan organisasi sekolah, khususnya Organisasi Siswa Intra Sekolah

(OSIS) dan Saka Pramuka. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yang dilaksanakan secara langsung di Caffe Dua Asa, wawancara kedua dilaksanakan di Caffe Muara dan wawancara informan secara online. Selama proses wawancara berlangsung, subjek menunjukkan sikap terbuka dalam menyampaikan pengalaman hidupnya. Pada beberapa bagian wawancara, subjek juga tampak mengekspresikan emosi dengan menangis saat menceritakan pengalaman pribadinya.

3) Subjek RKLD

Subjek penelitian berinisial RKLD adalah seorang remaja perempuan ber umur 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berdomisili di Kota Banjarbaru. Secara fisik, subjek memiliki tinggi badan sekitar 156 cm dengan berat badan 50 kg. RKLD merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Saat ini, subjek tinggal bersama ibu kandung.

Dalam kehidupan sehari-hari, RKLD aktif mengikuti kegiatan organisasi di sekolah, khususnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Palang Merah Remaja (PMR). Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dilaksanakan secara langsung di Caffe Brew dan wawancara kedua secara online. Selama proses wawancara berlangsung, subjek menunjukkan sikap terbuka dalam menyampaikan cerita mengenai pengalaman hidup dan pandangannya tentang diri sendiri. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya telah berdamai dengan kondisi yang dialaminya,

sehingga dalam menceritakan pengalaman pribadi tersebut ia merasa berada dalam keadaan yang baik-baik saja.

c. Hasil Wawancara

1) Subjek MRA

Subjek MRA adalah seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun, siswa kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan mengalami perceraian orang tua pada usia 13 tahun (S1.SP.MRA:K9-K15). Setelah perceraian, sempat tinggal bersama ibu sebelum akhirnya menetap bersama ayah. Dalam kondisi tersebut, MRA mengalami komunikasi keluarga yang buruk, ditandai dengan minimnya keterbukaan. Situasi ini turut memengaruhi proses penyesuaian diri dan pembentukan identitas subjek di masa remaja (S1.SP.MRA: K16-K20)

MRA menunjukkan sikap yang cukup terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan perasaannya. Namun, selama proses wawancara MRA kerap mengungkapkan kebingungan terkait kondisi keluarganya, disertai respons emosional yang tampak melalui mata yang berkaca-kaca. Hal tersebut mengindikasikan adanya beban emosional yang masih kuat, meskipun subjek berusaha untuk tetap kooperatif dan komunikatif dalam proses pengungkapan diri.

MRA menunjukkan nilai dan prinsip hidup yang cukup kuat, ditandai dengan kesadaran untuk terus memperbaiki diri secara bertahap serta menjalankan tanggung jawab sebagai individu, anak,

dan hamba Tuhan. Pengalaman perceraian orang tua memengaruhi cara pandang subjek terhadap hidup dengan meningkatkan rasa tanggung jawab yang ia rasakan sebagai anak (S1.W1.MRA:K9-K14). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

nilai dan prinsip hidup aku, seperti yang aku bilang aku masih mencoba untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya seengganya dapat lebih baik cuman 1%, aku rasa aku punya tanggung jawab juga buat diri ku sendiri gitu, jadi aku harus selesaikan tanggung jawab aku sebagai manusia, sebagai anak dan sebagai hamba allah, intinya hidup aku itu terus berjalan jadi aku harus mejalankan itu ka, ya walaupun perubahan lebih baiknya misal cuman 1 % tapi ya yang penting ada perkembangannya, itu sih nilai sekaligus prinsip hidup yang aku pegang sekarang.

MRA memandang tanggung jawabnya mencakup peran terhadap diri sendiri, keluarga, dan aspek religius, serta sebagai anak pertama yang menjadi teladan bagi adiknya. Saat lelah atau tertekan, MRA mengakui perannya tidak selalu berjalan optimal, namun MRA mampu menenangkan diri dan kembali menjalankan tanggung jawab tersebut (S1.W1.MRA:K15-K20). MRA merasakan tanggung jawab itu sebagai beban sekaligus dorongan. Meski menekan, tanggung jawab itu justru menjadi pengingat dan motivasi bagi subjek untuk terus bertahan dan berkembang (S1.W2.MRA:K13-K16).

MRA memilih bertahan dan berkembang, mengambil keputusan pindah ke bapak serta cenderung mandiri dalam menentukan pilihan meski masih ragu, terutama terkait kondisi ekonomi (S1.W1.MRA:21-K32). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

pilihan yang sudah aku ambil untuk diri aku mungkin pilihan untuk bertahan hidup dan untuk terus berkembang paling ga 1% lebih baik dari sebelumnya itu sih, kalo pilihan hidup masa depan maybee cita-cita pun belum kepikir, mikir nya kaya ngalir aja deh kehidupan bawa aku kemana gitu.

MRSA masih bingung dengan identitas diri dan merasa paling menjadi diri sendiri saat sendirian atau bersama orang terpercaya. Proses mengenal diri dianggap penting, namun minat dan pilihan hidupnya saat ini masih dipengaruhi lingkungan dan dipilih sebagai opsi yang aman (S1.W1.MRA:K33-K41). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

“arti menjadi diri sendiri, aku ga terlalu paham karena aku rasa masih belum menemukan identitas diri, jadi aku bingung jawabnya, aku masih punya banyak pertanyaan untuk diri sendiri”

Pengalaman merasa bersalah dan tidak mampu mengendalikan emosi, khususnya saat berkonflik dengan ayahnya yang membuat MRA sempat meragukan pilihan pindah, tujuan, dan arah hidupnya (S1.W1.MRA:K42-K45). Sosok signifikan yang MRA percayai berperan penting dalam membantunya melepaskan penyesalan masa lalu dan mulai memaknai hidup dengan fokus pada masa kini (S1.W1.MRA:K46-K55).

MRA juga merasa tidak puas dengan kondisinya, namun memilih menerima dan terus melangkah maju karena menyadari adanya perkembangan di dirinya dibandingkan sebelumnya (S1.W1.MRA:K56-K61). Lingkungan sosial MRA cenderung netral dan tidak membatasi, namun hambatan utama justru berasal dari diri

sendiri berupa rasa takut dan insecure. Saat ini, MRA berada pada kondisi tarik-menarik antara batasan diri dan ambisi untuk berkembang seimbang (S1.W1.MRA:K62-K69).

MRA tidak merasakan tuntutan atau paksaan dari orang tua untuk segera menentukan pilihan hidup, sehingga MRA tidak mengalami tekanan signifikan dalam hal tersebut (S1.W1.MRA:K70-K73). MRA juga tidak mengalami perlakuan negatif yang jelas, hanya merasakan sikap kasihan secara formal dari keluarga jauh, sementara lingkungan pertemanan tetap seperti biasa. (S1.W1.MRA:K74-K75).

MRA awalnya tidak memiliki pegangan nilai, namun kini berpegang pada keyakinan untuk terus bertumbuh lebih baik yang mendorongnya menghapus batasan diri dan memperkuat ambisi masa depan karena ada seseorang dibaliknya (S1.W1.MRA:K76-K83). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

karena awalnya diri aku sendiri ga berhasil meyakinkan diri sendiri untuk bergerak, aku pengen egois, aku pengen ngecari diri aku sendiri dan pengen menepati janji dengan dia secara bersamaan, bahkan jika itu mengorbankan diri aku sendiri, lagipula aku yakin semuanya akan baik baik aja.

Kondisi keluarga saat ini cenderung membuat MRA ragu terhadap cita-cita karena harus membagi fokus antara masalah keluarga dan ambisi pribadi, namun MRA tetap memilih untuk maju. (S1.W1.MRA:K84-K97). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

ambisi sama kondisi keluarga menurut aku berlawanan arah, saat ini aku masih nyari cara dan nunggu waktu sambil

menyelesaikan apa yang perlu aku selesaikan, sebenarnya cukup ngebuat down kondisi keluarga saat ini, cuman balik lagi, aku cuman punya pilihan maju dan diem.

MRA mengalami tarik-menarik antara ambisi untuk berkembang dan batasan diri berupa keraguan serta ketakutan gagal. Ambisi menjadi pendorong untuk bertahan, namun juga menimbulkan tekanan karena kondisi emosional yang belum stabil (S1.W2.MRA:K7-K12). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

sebenarnya saya merasa ambisi itu cukup kuat dalam diri saya. Saya punya keinginan untuk berkembang, membuktikan kemampuan diri sendiri, dan tidak mau terus berada di posisi yang sama. Ada dorongan dalam diri saya untuk menjadi versi diri yang lebih baik, entah itu dalam hal tanggung jawab, pencapaian, atau cara saya memandang masa depan. tapi, ambisi ini sering berbenturan dengan batasan diri yang saya miliki.

Pengalaman perceraian tidak banyak memengaruhi kepercayaan diri MRA dalam mengambil keputusan, namun membuatnya lebih berhati-hati dan cenderung memilih opsi yang dianggap aman, meski komunikasi dengan orang tua tetap terbuka walau terbatas (S1.W1.MRA:K98-K103).

MRA mengakui membutuhkan keterlibatan dengan orang yang dipercaya sebagai ruang untuk didengar dan mendapat dukungan, yang membantu pembentukan identitas, meski kadang menyesuaikan diri terlalu banyak sehingga membatasi ekspresi diri (S1.W1.MRA:K104-K107). MRA merasa nyaman dan senang melalui kombinasi kegiatan pribadi yang disukai. Hal tersebut ini memberinya rasa kontrol, kesempatan mengekspresikan diri, dan

perasaan dihargai, yang turut mendukung kenyamanan emosional dan perkembangan identitasnya (S1.W1.MRA:K108-K109). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

Semua hal itu, baik hobi maupun tanggung jawab, bikin aku merasa punya kontrol, bisa mengekspresikan diri, dan merasakan bahwa aku berguna dan diperhatikan, sehingga nyaman dan senang itu datang tidak cuma dari hiburan, tapi juga dari rasa dihargai dan keterlibatan dalam lingkungan sosia.

MRA masih dalam proses memahami diri dan membentuk identitasnya. Perceraian orang tua membuatnya lebih sadar akan tanggung jawab dan pentingnya menyeimbangkan kebutuhan diri, keluarga, dan ambisi pribadi, meski masih sering bingung dan terus belajar mengenal diri serta menentukan arah hidup sesuai nilai dan prinsipnya (S1.W1.MRA:K110-K111). Hal ini ditunjukkan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

Sekarang aku merasa diri aku masih dalam proses memahami siapa aku sebenarnya. Dibanding sebelum perceraian orang tua, aku jadi lebih sadar akan tanggung jawab dan bagaimana memilih sesuatu yang penting untuk diriku dan keluargaku. Dulu aku mungkin lebih santai, nggak terlalu mikirin masa depan, dan lebih mengalir saja. Sekarang aku mencoba menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, dan ambisi pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek MRA, MRA memaknai konflik keluarga sebagai pengalaman yang membentuk sikapnya untuk lebih mandiri dalam menghadapi masalah. MRA cenderung mengelola kebingungan, tekanan, dan emosi yang dirasakan secara internal dengan cara menenangkan diri, memendam

perasaan, serta membiarkan waktu berjalan. Pola ini menjadi bagian dari proses MRA dalam memahami diri dan menjalani pencarian identitas diri.

Sejalan dengan temuan tersebut, informan menjelaskan bahwa MRA merupakan pribadi yang cenderung tertutup, banyak menyesuaikan diri, dan sering diliputi keraguan terhadap diri serta arah hidupnya (S1.I.MRA:K7-K17). Dalam menghadapi tekanan, MRA memilih bersikap tenang, memproses masalah secara mandiri, dan menentukan prioritas penyelesaian tanpa banyak mengekspresikan emosi secara terbuka (S1.I.MRA:K18-K24). Hal ini ditunjukkan informan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

Dia biasanya menanggapi masalah dan tekanan dengan berusaha berpikir tenang serta menentukan mana yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Karena uda melewati banyak masalah sebelumnya, dia itu cenderung ga mudah panik dan memilih untuk menjalani situasi yang ada.

Meskipun jarang mengeluh, MRA menunjukkan ketahanan, kedewasaan berpikir, serta tanggung jawab yang kuat, terutama ketika situasi menuntutnya untuk berperan lebih aktif. Informan menilai kekuatan utama MRA terletak pada konsistensinya menjalani proses hidup secara perlahan, meski di sisi lain MRA masih perlu mengembangkan penerimaan diri dan keberanian untuk menyuarakan keinginan agar lebih nyaman menjadi dirinya sendiri (S1.I.MRA:K25-42). Hal ini ditunjukkan informan MRA dalam keterangan sebagai berikut:

Menurut C, kekuatan A itu ada di ketahanannya. Sebagai teman, C lihat dia orang yang tetap jalan meskipun lagi banyak tekanan. Dia jarang nunjukin keluhannya secara berlebihan, tapi kelihatan berusaha kuat dan tanggung jawab sama apa yang dia jalani. A juga cukup dewasa dalam mikir, nggak gegabah, dan cenderung mikirin dampak dari pilihannya. Selain itu, dia kaya setia sama prosesnya sendiripelan, tapi konsisten. Itu yang menurut C jadi kekuatan utama A.

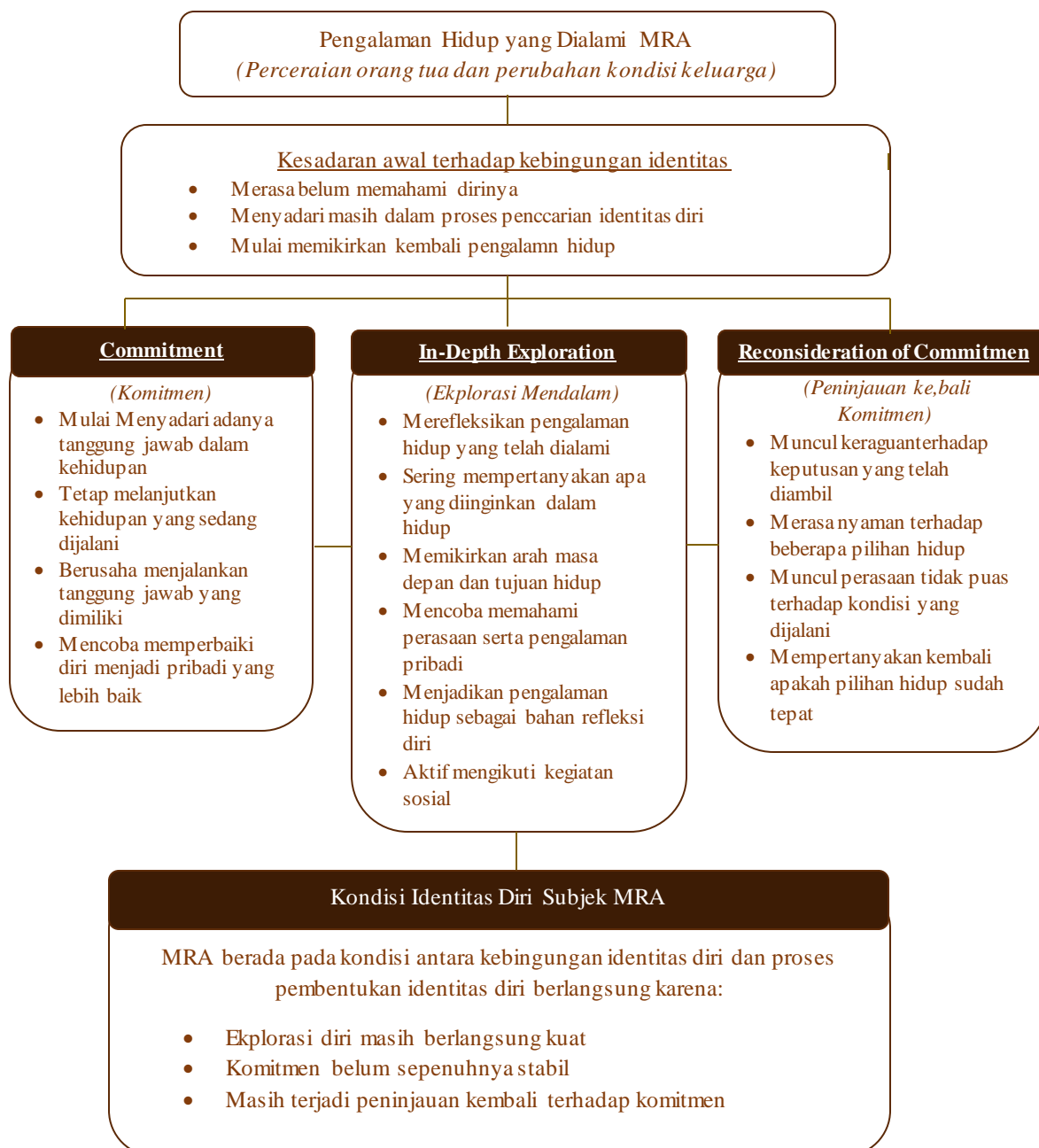
Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan bersama subjek MRA dan informan subjek MRA, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas MRA masih berlangsung dan belum terbentuk sepenuhnya. MRA sedang berusaha memahami diri sendiri, menyeimbangkan tanggung jawab terhadap keluarga, ambisi pribadi, dan kebutuhan diri.

MRA memanfaatkan hobi, peran, dan dukungan dari orang-orang terpercaya untuk mengekspresikan diri, merasa dihargai, dan memperoleh kenyamanan emosional. Meski demikian, identitasnya masih dalam tahap berkembang, terus dibentuk melalui refleksi diri, pengalaman hidup, dan interaksi sosial, sehingga proses ini bersifat dinamis dan belum final.

Adapun skema kondisi proses pembentukan identitas diri subjek MRA sebagai berikut:

← PROSES PEMBENTUKAN DIRI MRA →

Remaja laki-laki berumur 16 tahun, siswa SMA kelas 2 yang mengalami perceraian orang tua pada usia 13 tahun



2) Subjek A

Subjek A adalah seorang remaja perempuan berusia 17 tahun yang saat ini duduk di kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA). A mengalami perceraian orang tua sejak berusia 2 tahun dan saat ini tinggal bersama ibu kandung serta ayah tiri (S2.W1.A: K5-K8). Sejak awal wawancara, A menyampaikan peristiwa perceraian orang tua dengan nada yang relatif tenang dan deskriptif.

A beberapa kali menunjukkan luapan emosi hingga menangis saat menceritakan pengalaman terkait relasi dengan orang tua dan kondisi keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa perceraian orang tua bukanlah pengalaman yang netral bagi A, melainkan pengalaman perkembangan yang sarat muatan emosional (S2.W1.A: K5-K8). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

sudah lumayan lama si ka, di umur aku 2 tahun kalo ga salah di kasih tau mamah, aku belum ngerti apa apa sih, tapi memang waktu aku sudah ngerti semuanya baru kerasa banget apa lagi di saat mamah sama ayah memutuskan untuk mempunyai keluarga baru.

Pengalaman perceraian orang tua yang dampaknya baru disadari pada masa remaja membentuk nilai dan prinsip hidup A saat ini. Perubahan struktur keluarga dan minimnya rasa aman emosional mendorong A mengembangkan prinsip hidup yang berorientasi pada perlindungan diri, yaitu menjaga kewarasan dan menjalani hidup untuk dirinya sendiri. Prinsip tersebut mencerminkan upaya A membangun kemandirian emosional

sebagai respons terhadap pengalaman keluarga yang tidak stabil (S2.W1.A: K9-K18). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

Kalo dari aku pribadi ya ka lebih ke arah tujuan yah, kalo aku si sampe sekarang tu cuman nanamin 1 prinsip yaitu eee menjaga kewarasan ya ka sama ya aku tu berpegang teguh banget sama hidup aku tu cuman buat aku sendiri gituh, kan banyak orang bercita cita untuk bagain orang tua atau mau neyenengin orang lain itu aku engga, kalo aku pribadi itu nilai dan prinsipnya sekarang ya hidup aku buat diri aku sendiri entah apaun yang aku usahakan untuk diri aku sendiri, kalo nilai dan prinsip hidup cuman itu si ka.

Menurut A prinsip hidupnya berfungsi untuk melindungi diri dari tuntutan orang lain sekaligus menjadi tujuan hidup, yaitu hidup sesuai pilihan dan keinginannya sendiri tanpa menyesuaikan diri demi orang lain (S2.W2.A: K5-K10). Prinsip hidup ini terbentuk dari pengalaman hidup yang sangat memengaruhinya. Ketika membahas hal tersebut, A menunjukkan respons emosional yang kuat hingga menangis, yang menandakan bahwa pengalaman perceraian orang tua masih menjadi hal yang sensitif dan berdampak besar dalam kehidupannya (S2.W1.A: K19-K28).

A menunjukkan keyakinan yang sangat kuat terhadap prinsip hidup yang dianutnya. Prinsip tersebut dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak mudah berubah, karena A menempatkan dirinya sendiri sebagai pusat tujuan hidup. Ketidaktergantungan pada orang lain dalam menentukan arah dan motivasi hidup mencerminkan upaya membangun kemandirian emosional

(S2.W1.A: K29-K32). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

Setelah aku menjalankan kehidupan aku yang kaya gini ya aku ngerasa kaya hampir 100% sama prinsip hidup aku itu ga bakal aku ubah sampai kapanpun, itu aku ngerasa bahwa aku ga bisa ngejadi in orang lain sebagai alasan aku hidup gitu, aku punya prinsip ya hidup aku ya buat aku sendiri gitu, entah usaha-usahaku apapun ya buat diri aku sendiri aja, aku sekarang engga ngeharepin oran lagi untuk alesan aku ngejar sesuatu gitu.

A memaknai tanggung jawab sebagai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Pengalaman di rumah, khususnya setelah ibunya membentuk keluarga baru, membuat A merasa kurang diperhatikan dan diperlakukan berbeda dibandingkan adiknya. Dampaknya juga terlihat dalam relasi sosial, di mana A tampak ramah di sekolah namun sulit membangun kedekatan emosional dan kepercayaan, sehingga memilih menyimpan cerita hidupnya dan hanya berbagi dengan orang terdekat (S2.W1.A: K33-K36). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

Aku tu bukan ga mau banyak temen deket tapi aku tu takut salah sama orang lain, soalnya aku kan juga dirumah apa-apa selalu di salahin kaya bahkan kalo ade kenapa-napa mamah itu bisa tiba-tiba marah sama aku, kaya aku tu jadi mikir saat aku bawa kesosial kalo aku terlalu deket sama seseorang nanti aku takut bikin kesalahan di orang itu, jadi aku bisa di bilang tertutup untuk bisa bercerita masalah hidup.

A menjelaskan bahwa ketika merasa sangat lelah secara fisik dan emosional, A cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. A memilih mengurung diri di kamar dan memutus komunikasi, termasuk menonaktifkan media sosial. Perilaku ini menjadi cara A

menenangkan diri (S2.W1.A: K37-K38). Bagi A, pendidikan menjadi cara utama untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari ibu, A berulang kali menyesuaikan diri dengan berbagai harapan, mulai dari mengejar prestasi hingga aktif berorganisasi, namun tetap merasa belum memenuhi ekspektasi ibu, sehingga A mulai memfokuskan untuk dirinya sendiri (S2.W1.A: K39-K42).

Kehilangan sosok yang sangat dipercaya membuat A berubah drastis, A menjadi lebih menyayangi dan memprioritaskan diri sendiri. Meski sudah berdamai, kenangan tentang sosok tersebut kadang masih memicu emosi (S2.W2.A:K21-K22). Namun, setelah kehilangan figur tersebut, A menyadari bahwa ketergantungan seperti itu justru membuatnya rapuh. Kesadaran ini mendorong perubahan sikap, di mana subjek kini memilih untuk lebih mengandalkan dirinya sendiri dan memandang kondisi saat ini sebagai bentuk penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (S2.W1.A: K43-K44).

Seiring berjalannya waktu, A menyadari bahwa yang paling dibutuhkan bukanlah kehadiran pasangan, melainkan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menemani dirinya sendiri saat menghadapi masalah atau rasa kesepian. Kesadaran ini menunjukkan perubahan ke arah yang lebih adaptif, di mana kondisi A saat ini dinilai lebih baik dibandingkan sebelumnya karena ia mulai memberi ruang dan perhatian pada dirinya sendiri (S2.W1.A: K45-K47). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

“aku aja kepikiran kenapa ga dari dulu aku merhati in diri aku sendiri gitu, kayanya kalo aku ga makin cepet nyadarin diri sendiri aku bakalan stuck”

A menyadari bahwa tantangan hidup yang dipengaruhi kondisi keluarga dan ekonomi. Meski ekonomi keluarga mulai stabil, A tetap khawatir dengan kelanjutan pendidikannya, karena menurut A tidak ada jaminan untuk dia dengan kondisi keluarganya seperti itu sehinggalah tersebut mendorong A untuk belajar mandiri, mencari beasiswa atau bekerja, dan berusaha memenuhi cita-citanya tanpa bergantung pada orang lain. (S2.W1.A: K47-K50).

Ketakutan A terhadap masa depan bukan berasal dari tuntutan orang lain, melainkan dari minimnya dukungan keluarga, khususnya orang tua. Kondisi tersebut membuat A sangat takut gagal, tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan berakhir tanpa masa depan yang jelas, sehingga rasa takutnya berpusat pada kegagalan struktural akibat kurangnya dukungan, bukan pada tekanan eksternal (S2.W2.A: K11-14). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

aku takut banget gagal takut ga jadi apa-apa Karena menurut aku dukungan pertama anak itu buat ngejar sesuatu itu termasuk ngejar cita-cita tuh orang tua sedangkan orang tua aku tuh nggak mendukung sama sekali jadi bisa dibilang aku takut banget di bagian situ.

A berada pada fase transisi antara keyakinan dan keraguan. A mulai menunjukkan kepercayaan diri dan komitmen untuk hidup sesuai kebutuhannya sendiri, tanpa bergantung pada pengakuan orang lain. Meski masih muncul kecemasan dan takut gagal,

pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitasnya menuju kemandirian dan kematangan emosional (S2.W1.A: K51-K52). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

Mau dibilang yakin ya yakin ka kalo di bilang masih ragu ya ada, aku sekarang ga ngejadi in bahwa aku hidup untuk nyenengin semua orang yang terpenting buat diri aku dulu gitu, kalo aku mentingin orang lain lagi aku sekarang kaya buang-buang waktu gitu, kan dulu pernah mau supaya diliat sama mamah, tapi ternyata ga cukup juga, sekarang aku yakin aku bisa berdiri di kaki aku sendiri untuk hidup aku sendiri, tapi kadang kalo ngerasa cape aku ovt takut gagal, aku cuman takut prinsip aku itu buat aku gagal.

Dari proses hidup yang A jalani, dan lebih tersadar sejak hubungan percintaan nya berakhir dari R, A mulai menyadari bahwa meskipun masih ada orang terdekat lainnya misal kakak sepupu A yang bisa menjadi tempat curhat, A lebih memilih untuk bisa bersandar pada dirinya sendiri. Pengalaman kehilangan R membuatnya belajar mengandalkan diri sendiri secara emosional dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain untuk merasa stabil atau kuat (S2. W1.A: K53-K74). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

“walaupun sekarang aku masih punya orang terdekat lainnya kaya kaka sepupu aku, tapi aku sekarang lebih ke waspada dan belajar bisa sendiri ka gitu”

A kini lebih mandiri dalam menghadapi kebingungan hidup setelah kehilangan figur R sebagai tempat berbagi. Pengalaman tersebut membuatnya lebih waspada dalam membangun

kepercayaan dan belajar mengandalkan diri sendiri. Meski masih muncul keraguan, rasa tidak puas, dan kekhawatiran tentang keluarga serta masa depan, A tetap berpegang pada prinsip hidupnya dan menunjukkan proses pembentukan identitas yang mengarah pada kemandirian dan kematangan emosional (S2.W1.A: K53-K74).

A merasakan tekanan dan tuntutan dari ibunya untuk mandiri dan kuat. A dituntut bisa mengurus diri sendiri, tidak manja, dan mampu menghadapi segala keadaan. Kehilangan peran ayah membuatnya belajar mengisi tanggung jawab itu sendiri, sehingga tuntutan keluarga membentuk kemandirian dan keteguhan pribadinya (S2.W1.A: K75-K76). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

Kalo tuntutan ya, mungkin dari mama sih, mama tu ga mau kalo aku jadi anak perempuan yang gagal, dari dia bilang aku harus usahain sendiri, bukan sekolah aja harus bisa kerja harus semuanya jadi secara tidak langsung tuntutan itu ada, bahkan keliatan dari segi dia ngedidik anak anak dia, kaya didikan ade dan aku, kalo didikan ke aku dia kaya keras banget, aku dituntut harus bisa semua, aku ga boleh manja, ga boleh menye-menye, jadi seakan-akan aku harus bisa semua aku harus kuat mau bagaimana pun keadaannya, kalo tuntutan sih kebanyakan itu, walaupun aku kebanyakan kehilangan peran ayah, jadi aku harus mengisi peran tersebut dengan diri ku sendiri gitu.

A kini lebih tertutup dalam membagikan masalah hidupnya dan memilih fokus pada diri sendiri. Peran teman sebaya menjadi terbatas, sementara sepupu tetap menjadi tempat berbagi sesekali untuk dukungan ringan. A memilih menyesuaikan diri dan menyimpan kesedihan pribadinya agar tetap terlihat baik di

lingkungan sosial. Sikap ini dipengaruhi rasa malu terhadap kondisi keluarga dan keinginan untuk fokus pada masa depan tanpa dicap bermasalah (S2.W1.A: K77-K82).

A mengakui bahwa ketika menghadapi masalah, ia cenderung menarik diri dari lingkungan sosial untuk menenangkan diri. Setelah itu, A merasa membutuhkan energi sosial, yakni interaksi ringan dengan orang terdekat, misalnya sepupu, untuk memulihkan suasana hati dan perasaan. A tidak selalu perlu menceritakan masalahnya, cukup berbagi suasana agar diri lebih baik (S2.W1.A: K95-K98).

Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

Jujur, emang aku typical orang yang kalo lagi kenapa-kenapa akungelariin diri dari sosial dan perlu waktu sendiri dulu, tapi ada kalanya aku setelah itu perlu energy gitu, bukan energy kaya makan dan minum sih ka tapi lebih ke energy sosial ga sih, misalnya saat itu aku tiba-tiba ngechat kaka sepupu aku kayak bilang “ ka main yuk” kaya gitu kaya cuman perlu ngobrol sama orang aja ka setelah aku nenangin diri, cerita pun kaya opsional aja kalo memang mood aku cerita masalah yang aku hadap kalo engga yah engga aja ka, jadi lebih ke aku nenangin diri dulu baru aku perlu energy sosial buat bikin diri aku lebih better lagi gitu.

Dari pengalaman hidupnya, A belajar mengenal dirinya sendiri, menenangkan emosi, memikirkan cita-cita dan memaknai pentingnya memahami diri. Meskipun masih merasa cemas terkait kondisi ekonomi, A menunjukkan sikap optimis dan keyakinan bahwa kehidupannya kini lebih tertata dibandingkan sebelumnya. A menerima bahwa kesedihan masih ada, namun mampu bangkit dan melanjutkan hidup dengan lebih baik (S2.W1.A: K99-K102). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

mmm sebenarnya aku tu sebelum aku putus ya ka, ya aku tu ga pernah mentingin diri sendiri, mau nya di urus orang lain aja gitu hahaha anggapannya, tapi semenjak kejadian putus itu yang aku benar-benar tersadar, dan aku simpulin juga dari kondisi keluarga aku ya bahwasannya aku ga bisa nih ngarepin orang lain yang terlalu berlebihan, aku harus bisa berdiri di kaki aku sendiri gitu, jadi sekarang untuk diri ku aku lebih perhatian aja sih ka lebih memahami diri aku gimana, cara ngatasin sedih aku gimana, mau aku apa, apa yang aku suka gitu aku udah kenal sama diri aku, apa lagi soal cita-cita memang pengen nya itu gitu, tapi yaa ovt nya sekarang cuman ekonomi, tapi bismillah deh, yakin pasti rezeki datang kaya kata kaka haha itu sih ka, sejauh ini pengalaman hidup aku yang bisa bikin aku jadi lebih baik seperti ini, aku merasa aku jauh lebih baik sih ka sekarang dari pada sebelumnya yang belum kesusun aja gitu hidup aku, untuk sekarang ya alhamdulillah ak udah mulai kesusun dan semoga allah juga bantu gitu dalam proses aku, walaupun yah ga ada ga sih ka orang yang ga nangis di kondisi keluarga kaya gini haha, kaya aku aja yah gampang nangis juga kalo kepikiran keluarga tapi yah setelah itu udah gapapa gituh hidup tetap bejalan semestinya juga kan ka.

Perceraian orang tua lebih banyak melukai A, terutama dalam hal kesulitan membentuk identitas diri. Namun pengalaman tersebut juga membentuk ketahanan diri, karena sekarang A mampu melihat dirinya tetap bisa menjalani hidup dan merencanakan masa depan dengan wajar meski awalnya takut akan kesulitan (S2.W2. A: K15-K20). Hal ini ditunjukkan A dalam keterangan sebagai berikut:

“aku tuh melihat diri aku sendiri tuh kayak nih orang masih bisa ngelanjutin hidup sewajarnya manusia biasa nggak sih, kayak sewajarnya manusia yang mau punya masa depan yang cerah gtu, aku takut gitu kayak aku tuh ngelihat masa depan aku suram”

A bertahan menghadapi kesulitan karena rasa tanggung jawab pada diri sendiri, dukungan orang-orang di sekitarnya, dan

keyakinan bahwa setiap pengalaman berat memberi pelajaran. Dengan prinsip hidup yang ia pegang terus berusaha, bertanggung jawab, dan tumbuh meski perlahan A merasa cukup yakin mampu menjalani masa depan, meski penuh ketidakpastian, karena fokusnya pada kemauan untuk terus melangkah, bukan kesempurnaan (S2.W2. A: K27-K31).

Berdasarkan hasil wawancara kepada subjek A, ia memaknai perceraian orang tua sebagai pengalaman yang menyakitkan sekaligus membentuk diri. A menjelaskan bahwa kehilangan sosok yang sangat dipercaya membuatnya belajar mengandalkan diri sendiri, memprioritaskan kesejahteraan pribadi, dan mengembangkan prinsip hidup yang berfokus pada perlindungan diri.

A menegaskan bahwa prinsip ini membantunya menghadapi tekanan, mengelola emosi, dan tetap melangkah meski menghadapi ketidakpastian dalam masa depan. Meskipun masih muncul rasa takut gagal dan kecemasan terkait dukungan keluarga, pengalaman hidup yang sarat emosi ini mendorong A untuk lebih mandiri secara emosional, menenangkan diri, dan belajar menyusun tujuan hidup.

Keterangan ini sejalan dengan informasi dari informan yang menyatakan bahwa A cenderung tertutup, menyesuaikan diri dengan lingkungan (S2.I.A: K7-K9). Hal ini ditunjukkan informan A dalam keterangan sebagai berikut:

“kalo pandangan ulun tentang pribadi A tu inya tu pemalu banar tapi kalonya sudah kenal apalagi sampai akrab inya tu

bisa jadi over sharing gitu, penyesuaian diri dia juga bagus, bagus membawa diri lah gitu bahasanya”

Menurut informan, A cenderung memendam perasaan ketika menghadapi masalah, terutama terkait keluarga. A jarang bercerita, meski terkadang ingin didengarkan, dan menunjukkan emosi seperti menangis atau mencari pelukan sebagai cara menenangkan diri. Sikap ini mencerminkan strategi A untuk mengelola tekanan emosional secara internal, meskipun informan menilai pengaruh kondisi keluarga terhadap sikap atau keputusan hidupnya belum terlihat secara jelas (S2.I.A: K11-K16). Hal ini ditunjukkan informan A dalam keterangan sebagai berikut:

“kalo dri pandangan ulun tu si iya dia emag suka pendam sendiri terlebih soal keluarga soalnya dri pandangan ulun tu A ni kaya nya sudah muak gtu na degan urusan keluarganya”

Menurut informan, kekuatan terbesar A adalah kemampuannya menyibukkan diri dengan kegiatan sosial yang memberinya kebahagiaan, terutama melalui interaksi dengan teman-teman. Informan menilai proses A dalam mengenal diri dan membentuk prinsip hidupnya sangat hebat, karena meski sejak kecil kehilangan peran ayah dan tidak memiliki figur dewasa yang bisa dijadikan sandaran, A tetap mampu bertahan, mandiri, dan berproses menghadapi kondisi keluarganya (S2.I.A : K25-K30). Hal ini ditunjukkan informan A dalam keterangan sebagai berikut:

Kalo kata ulun dia tu hebat si apalagi dia kan kada dapat peran ayah dari kecil, terus degan ayah tiri nya ini pun sama kaya kada yang dekat banar, jadi ya dia tu memang kadeda sandaran kayatu ya at least buat dia jadikan tumpuan gitu

misal mama atau abah, dia tu ga ada orang dewasa yang di jadinya pegangan, kesian ulun sama dia tu, tapi dia keren bisa bertahan di kondisi keluarganya kayakitu.

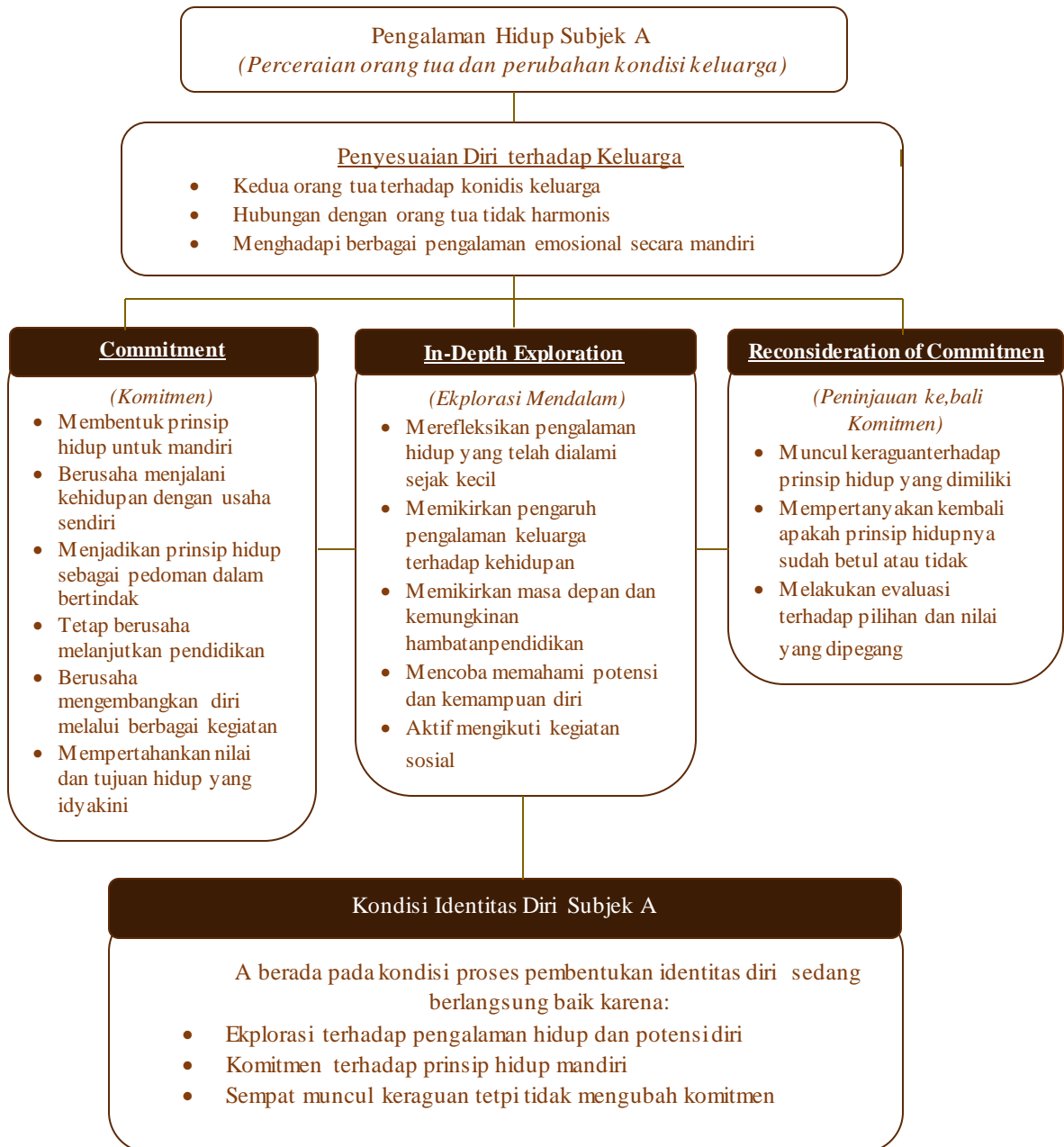
Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan, Subjek A memaknai pengalaman perceraian orang tua dan kehilangan sosok yang dipercaya sebagai pengalaman yang menyakitkan namun membentuk dirinya. Hal ini mendorong A mengembangkan prinsip hidup berorientasi pada perlindungan diri, menenangkan diri, dan mandiri secara emosional.

A mampu mengelola emosi dan interaksi sosial secara adaptif, menyusun tujuan hidup, serta menghadapi ketidak pastian meski masih muncul keraguan dan rasa takut gagal. Dengan demikian, proses pembentukan identitas diri A sudah berjalan tetapi belum sepenuhnya terbentuk, berada pada fase transisi menuju kemandirian dan kematangan emosional.

Adapun skema kondisi proses pembentukan identitas diri subjek A sebagai berikut:

PROSES PEMBENTUKAN DIRI A

Remaja Perempuan berumur 17 tahun, siswa SMA kelas 2 yang mengalami perceraian orang tua pada usia 2 tahun



3) Subjek RKDL

Subjek RKLD adalah remaja perempuan berusia 17 tahun yang mengalami perceraian orang tua sejak RKLD berusia 15 tahun dan sejak saat itu tinggal bersama ibu kandung dan saudara kandungnya (S3.W1.RKLD: K5-K16). Peristiwa perceraian ini menjadi titik awal pembentukan identitasnya, di mana ia mulai menyesuaikan diri dengan dinamika pikiran masa depan.

Kehidupan RKLD dipengaruhi oleh pengalaman keluarga yang tidak utuh, perubahan pola pengasuhan, dan tanggung jawab yang harus jalani sejak remaja. Hal ini tercermin dalam cara RKLD memahami dirinya sendiri, membangun prinsip hidup, serta mengelola hubungan sosial dan emosionalnya (S3.W1.RKLD: K17-K20). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

Kalo menurut ulun kalo pengen di hargai harus ngehargai, udah sih ka sesimpel itu ajah, Lebih ke karena pengalaman sih ka, soalnya pernah ga di hargai seseorang yang mana aku ngerasa bahwa aku ga boleh kaya gitu kalo aku mau di hargai gitu, yang pastinya berawal dari kondisi keluarga juga sih ka, tapi pengalaman itu ga membekas banget gitu ka sampe aku punya prinsip gitu engga juga, soal nya aku ga suka mengingat hal yang sedih sedih gitu kaya ya sudah berlalu aja gitu, memang dari dulu udah nerapin walaupun engga ada yang membekasbanget gitu walaupun da pengalaman buruk gitu, jadi aku berusaha seberpendirian itu gitu ka, emang udah prinsip nya gitu.

Pengalaman hidup RKLD memang memengaruhi cara dia bersikap terhadap orang lain, tapi prinsipnya tetap kuat dan konsisten. Ia yakin bahwa kebaikan akan menghasilkan kebaikan

dari orang lain, dan prinsip saling menghargai menjadi dasar keyakinannya dalam berinteraksi (S3.W1.RKLD: K21-K26).

Setelah perceraian orang tua, RKLD menunjukkan perubahan signifikan dalam diri. Sebelumnya dia tidak terlalu fokus pada prestasi, baik akademik maupun non-akademik, tetapi setelah perceraian, RKLD terdorong untuk mengejar pencapaian, meraih penghargaan, dan mengambil tanggung jawab lebih di rumah. Perubahan ini mencerminkan kesadaran dirinya untuk *upgrade* diri dan menjalani tanggung jawab atas dirinya sendiri (S3.W1.RKLD: K27-K28). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

Kalo setelah perceraian, kan sebelum cerai itu ulun ga pernah ini, benersih ka, prestasi sih terutama di non akademik terus akademik, lalu setelah perceraian itu ulun ngejar banget prestasi dari ngejar piala ngejar jabatan terus ulun di rumah juga makin rajin, bantu mamah, walaupun ga terlalu sering tapi perubahan diri ulun setelah perceraian ini, jadi pengen upgrade diri aja sih ka. Itu sih tanggung jawab yang ulun jalani yang mana tanggung jawab itu memang dari diri ulun sendiri juga.

Di lingkungan sosial, RKLD terlihat ekstrovert dan tetap aktif dalam akademik maupun non-akademik meski menghadapi masalah dengan teman atau orang terdekat. Di rumah, RKLD lebih tertutup dan cenderung menyendiri, tapi biasanya tidak lama kalau mood membaik, RKLD tetap bisa berbicara dan berinteraksi dengan ibu. Perbedaan ini menunjukkan kemampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan, sekaligus tetap fokus pada tanggung jawab dan

pencapaian meski ada tekanan emosional (S3.W1.RKLD: K29-K32).

RKLD memilih untuk tetap berpegang pada prinsip hidup yang baik dan fokus pada masa depannya. Pilihan ini mencerminkan kesadaran diri yang kuat dan orientasi pada tujuan, di mana pengalaman masa lalu, termasuk perceraian orang tua, membentuk motivasi untuk mandiri, bertanggung jawab, dan memprioritaskan perkembangan diri sendiri (S3.W1.RKLD: K33-K38). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

“Pilihan hidup ulun sekarang ya tetap jadi orang baik sih ka, sama mau fokus ke masadepan ulun nantinya”

RKLD menunjukkan kesadaran untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. RKLD menekankan pentingnya kemampuan serba bisa dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hidup tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Semua usaha dan pilihannya diarahkan sebagai bekal untuk masa depannya, mencerminkan kemandirian dan fokus pada pengembangan diri (S3.W1.RKLD: K39-K40). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

“Jadi diri sendiri tu, gimana ya ka soalnya, harus ini sih ka, kan kita kalo ulun ya, menurut ulun ulun itu kan ga ada sosok mendekat lagi gitu kanya, jadi mikir nya harus lebih mandiri aja sih ka kaya serbabisa lah pokonya, jadi harus ngejaga buat diri sendiri aja sih ka, yang aku lakuin buat bekal diri ku sendiri aja gitu”

RKLD menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, RKLD ceria dan aktif di luar rumah untuk mengeksplorasi

kemampuan diri, tapi pendiam dan tertutup di rumah. Hal ini menunjukkan pembentukan identitas yang fleksibel, belajar menyeimbangkan ekspresi diri dan kemandirian (S3.W1.RKLD: K41-K45). RKLD menunjukkan semangat juang yang kuat, terus berproses dan berusaha mengembangkan diri, tidak ingin terjebak atau pasif. Ini mencerminkan pembentukan identitas yang aktif, mandiri, dan berorientasi pada pencapaian diri (S3.W1.RKLD: K45-K46).

RKLD menekankan pentingnya menjadi diri sendiri sebagai panduan hidup. Kesadaran ini muncul dari pengalaman keluarga dan perceraian orang tua, sehingga RKLD bertekad untuk tidak mengikuti jalan yang salah, tetap berjuang, dan pantang menyerah demi masa depannya. (S3.W1.RKLD: K47-K52) Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

Penting sih ka soalnya kalo ga jadi diri sendiri ya hilang arah ga sih ka, soalnya ada beberapa orang yang orang tuanya cerai itu jadi sesat gitu, lebih ke melakukan pergaulan bebas gitu, jadi kalo ulun tu tau bahwa ulun tu ga mungkin kaya gini, ga boleh kaya gini, ga bisa kaya gini gitu, jadi ulun tau bahwa diri ulun ini hidupnya ga stopdisini aja makanya ulun harus berjuang sama hidup ulun, ya ulun pantang nyerah sih di kehidupan ini, begitu sih ka makanya penting bagi ulun.

RKLD menyadari pentingnya mengubah arah hidupnya agar berbeda dari orang tuanya. RKLD termotivasi untuk berjuang demi kehidupan yang lebih baik dan berkualitas sesuai keinginannya sendiri (S3.W1.RKLD: K53-K56). RKLD merasa yakin dengan pilihan hidup dan prinsipnya sendiri, meski tetap terbuka untuk

masukannya dari orang lain tanpa mengubah cara pandangnya (S3.W1.RKLD: K57-K578).

RKLD sempat goyah dengan pilihannya, bahkan sempat ingin bersikap nakal, tapi akhirnya menyadari itu bukan dirinya dan kembali memilih jalan yang benar, pengalaman itu justru memperkuat prinsipnya untuk fokus pada diri sendiri dan menjauhi hal-hal negatif (S3.W1.RKLD: K79-K90). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

soalnya waktu itu ada prolem dimana kami anak-anak nya itu balik ke rumah ayah kaya ngedatengin ayah gitu, ada suatu hari dimana ayah tu tetep egois gitu, jadi aku kaya kesel gitu jadi makanya mau coba coba kenakalan itu biar ayah nengok gitu tapi ya ga lama aku sadar sendiri lah kaya mikir buat apa gini hahaha lucu sendiri aku, kaya ga guna aja hal negatif itu.

Setelah perceraian, RKLD tetap bersosialisasi seperti biasa dan jarang membicarakan kondisi keluarganya ke orang lain, sehingga lingkungan sosialnya normal, rang terdekat pun menerima dan mendukungnya. Dukungan sederhana seperti perhatian sehari-hari sudah membuat subjek merasa diperhatikan, sehingga tidak ada batasan berarti dalam bersosialisasi (S3.W1.RKLD: K91-K96).

RKLD mendapat tuntutan dari saudara kandung untuk berprestasi, sebenarnya memang itu yang ia inginkan juga tetapi cara saudaranya yang kurang tepat, jadi ia tetap memilih jalani hidup sesuai keinginannya sendiri sambil menjalan kan keinginan saudara. (S3.W1.RKLD: K97-K109). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

“Kurang tepat sih ka caranya, dibanding kan ka, yang mana kan ulun juga sudah berusaha kadang ga dihargai gitu makanya ari situ tu susah terbuka yah ka, ulun kemarin udah berhasil ngedapetin sekre itu ka, trus kata kaka “kenapa cuman sekre doang” gitu, sesimple itu aja, ga di hargain”

RKLD memilih hanya berbagi pada orang yang benar-benar dipercaya seperti mama, pacar, dan beberapa teman dekat untuk mendapat dukungan tanpa risiko perlakuan negatif. Kehadiran mereka penting sebagai tempat aman untuk proses memahami diri, sekaligus memberi stabilitas emosional selama naik-turun kehidupannya (S3.W1.RKLD: K110-K119).

RKLD berpegang pada prinsip untuk terus berjuang meski tanpa sosok ayah. Keyakinan ini membantunya tetap mandiri, memotivasi perubahan, dan mendorong pencapaian masa depan meski menghadapi tantangan keluarga (S3.W1.RKLD: K120-K124).

Perceraian membuat subjek lebih serius memikirkan masa depan, terutama soal pendidikan dan keuangan. Meski ada kekhawatiran tentang biaya kuliah dan keterbatasan ayah, subjek tetap optimis dan berkomitmen mengejar cita-citanya secara mandiri (S3.W1.RKLD: K125-K132). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

Iya sih ka terutama ekonomi, takutnya kan kuliah bianya banyak kan ka, apalagi komunikasi sama ayah itu susah, kalo masalah menjalaninya insyaAllah ulun bisa aja soalnya ulun yakin, ulun tu ga bakal ninggalin tugas tugas ulun gitu nah, ya paling di biaya aja sih ka, bingung mikirin biaya kuliah ini gimana kira-kira.

RKLD cenderung menjaga privasi diri di lingkungan sosial, memilih untuk tidak menceritakan banyak hal kepada orang yang kurang dekat. Sikap ini tidak dianggap sebagai tekanan dan tidak menghambat proses pembentukan identitas, karena itu adalah pilihan pribadi dan cara ia mengatur batasan sosial (S3.W1.RKLD: K133-K138).

Sikap diam RKLD lebih merupakan bentuk menghindari perasaan sedih karena takut dihakimi dan tidak dihargai. Perbedaan sikap di rumah dan di luar menunjukkan bahwa RKLD merasa lebih aman dan diterima di lingkungan luar dibandingkan di rumah, sehingga lebih memilih mengekspresikan diri bersama teman sebaya (S3.W2.RKLD: K13-K16).

Setelah perceraian orang tua, RKLD menjadi lebih berhati-hati dan serius dalam merencanakan pendidikan serta peran hidup di masa depan. RKLD menyusun kembali arah hidupnya dengan lebih matang, fokus memilih pendidikan dan jalan yang dianggap terbaik demi masa depan yang lebih baik (S3.W1.RKLD: K139-K140).

Setelah perceraian orang tua, RKLD sempat merasakan kebutuhan untuk bergantung pada orang lain, namun RKLD mampu mengontrol dirinya agar tidak bergantung secara berlebihan. Keterlibatan dengan orang-orang terdekat justru membantu proses pembentukan identitasnya, karena hubungan tersebut bersifat saling mendukung, mendorong perkembangan diri, dan didasarkan pada

penerimaan satu sama lain (S3.W1.RKLD: K141-K144). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

Pernah sih ka tapi ya aku tetap ngontrol diri aku buat ga ngegantunginn terlalu dalem juga ga ya bisa di bilang seadanya aja, bisa di bilang bergantung tapi biasa aja gitu, soalnya pernah juga ngalemin percaya banget sama orang ternyata orang itu ngecewain juga gitu ka, jadi aku paham bahwa manusia memang penuh kekecewaan juga, jadi gimana cara diri aku aja lagi ngontrol nya.

RKLD memaknai dirinya melalui proses panjang mengenali perbedaan peran di lingkungan keluarga dan sosial. Meskipun cenderung tertutup di keluarga, interaksi sosial dengan teman dan pasangan membuatnya menyadari potensi diri dalam kemampuan berbicara.

Dari pengalaman tersebut, RKLD mulai mengeksplorasi public speaking melalui berbagai kegiatan dan perlombaan hingga meraih prestasi. Proses ini menumbuhkan penerimaan diri, rasa percaya diri, serta kejelasan arah hidup, sehingga identitas diri subjek terbentuk sebagai pribadi yang lebih mengenal potensi, tujuan, dan nilai dirinya (S3.W1.RKLD: K145-K147).

RKLD memandang kemandirian sebagai sumber rasa aman meski kadang melelahkan, RKLD mempersiapkan masa depan dengan fokus pada pendidikan dan usaha untuk diri sendiri. Menurut RKLD kegagalan dimaknai sebagai proses belajar, bukan akhir, sehingga RKLD tetap berusaha bangkit dan melanjutkan langkah ke depan (S3.W2. RKLD: K21-K26). Hal ini ditunjukkan RKLD dalam keterangan sebagai berikut:

“apa yang ulun siapkan dari sekarang adalah untuk diri ulun sendiri mencari tempat kuliah yang akan ulun ambil misalnya. tentunya Itu berpengaruh ke masa depan kan ka, karena kita ga bisa terlalu mengandalkan ekonomi dalam situasi Ini, jadi aku berproses terus untuk diri ku sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan, proses pembentukan identitas diri RKLD menunjukkan arah yang sudah relatif terbentuk dan mengarah pada kepastian diri. Pengalaman perceraian orang tua menjadi titik awal perubahan yang mendorong RKLD untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, serta serius memikirkan masa depan. RKLD mengembangkan prinsip hidup yang konsisten, seperti saling menghargai, menjadi diri sendiri, fokus pada masa depan, dan terus berjuang meskipun menghadapi keterbatasan keluarga.

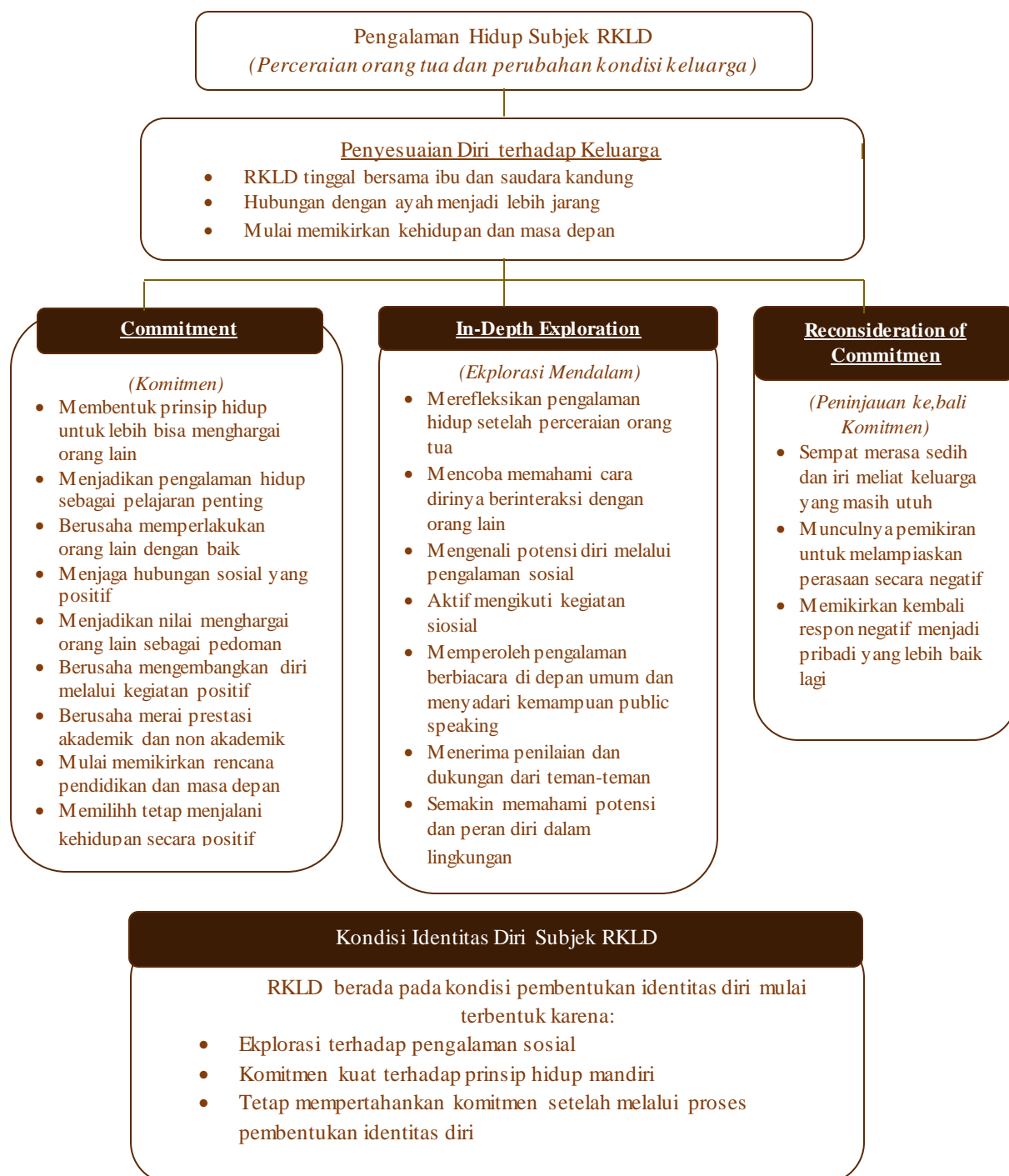
RKLD menunjukkan kepastian diri melalui kemampuan memahami nilai dan tujuan hidupnya, memiliki arah pendidikan yang jelas, serta mampu mengontrol diri dari pengaruh negatif meskipun sempat mengalami kebingungan. RKLD juga mampu menyesuaikan diri secara sosial, menjaga batasan emosional, dan memaknai kegagalan sebagai proses belajar.

Dengan demikian, identitas diri RKLD dapat dikatakan sudah mulai terbentuk secara cukup matang, ditandai dengan adanya komitmen nilai, kesadaran diri, serta keyakinan dalam mengambil keputusan hidup, meskipun proses perkembangan emosional dan adaptasi tetap berlangsung seiring pengalaman hidup yang terus berjalan.

Adapun skema kondisi proses pembentukan identitas diri subjek RKLD sebagai berikut:

PROSES PEMBENTUKAN DIRI RKLD

Remaja Perempuan berumur 17 tahun, siswa SMA kelas 2 yang mengalami perceraian orang tua pada usia 15 tahun



B. Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang, sedangkan diri adalah seseorang (terpisah dari yang lain). (KBBI, n.d.) Identitas diri adalah pemahaman seseorang tentang siapa dirinya, yang terbentuk dari ciri khas pribadi, atribut individu seperti kondisi fisik, minat dan kepribadian, peran dalam kehidupan sosial, nilai dan keyakinan yang di pegang, serta pengalaman hidup yang di jalani.

Identitas diri dapat terbentuk melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Proses pembentukan identitas diri merupakan hasil dari usaha individu dalam mempelajari berbagai aspek yang ada di sekitarnya, kemudian mengintegrasikannya menjadi satu kesatuan yang bermakna dalam kehidupan. (Djami, 2011). Menurut Erikson, pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial utama yang harus dijalani individu pada masa remaja. Pembentukan identitas merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam membangun keutuhan diri serta rasa kesinambungan yang diakui baik oleh individu maupun lingkungan sosialnya (Erikson, 1968).

Pembentukan identitas diri juga merupakan hasil penyatuan dari nilai-nilai, tujuan hidup, peran dalam masyarakat, dan keyakinan pribadi yang terbentuk melalui proses eksplorasi serta pengambilan keputusan secara psikososial. Proses tersebut mencapai puncaknya pada tahap ke V perkembangan *Identity vs Role Diffusion/Confusion* (12-18 tahun) sebuah periode dimana individu mencoba memahami siapa dirinya, apa nilai-nilainya, dan peran apa yang akan di jalani di masyarakat (Erikson, 1950).

Berdasarkan dari hasil data yang telah di paparkan melalui wawancara maka dapat di ketahui ketiga subjek adalah remaja yang mengalami perceraian orang tua (cerai hidup). Perceraian tersebut terjadi pada MRA berumur 13 tahun, A berumur 2 tahun, dan RKLK berumur 15 tahun. Perceraian tidak hanya dipersepsikan sebagai pengalaman yang menyakitkan secara emosional, tetapi juga menjadi peristiwa kehidupan yang berperan sebagai titik balik dalam perkembangan psikososial subjek.

1. Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di Kota Banjarbaru

Proses pembentukan identitas merupakan tahapan perkembangan yang penting dalam kehidupan individu, terutama pada masa remaja hingga dewasa awal. Pada fase ini, individu mulai berusaha memahami dirinya, mengenali nilai dan prinsip yang dimiliki, serta menentukan arah kehidupan yang ingin dijalani. Proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup, interaksi dengan lingkungan, serta refleksi terhadap berbagai peristiwa yang dialami individu.

Dalam penelitian ini, proses pembentukan identitas pada ketiga subjek dianalisis menggunakan model perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Elisabetta Crocetti, Monica Rubini, dan Wim Meeus, yang menekankan pada tiga dimensi utama, yaitu *commitment*, *in-depth exploration*, dan *reconsideration of commitment*. *Commitment* merujuk pada sejauh mana individu telah memiliki komitmen terhadap nilai, tujuan, maupun peran tertentu dalam kehidupannya. *In-depth exploration* menggambarkan proses ketika individu secara aktif merefleksikan, mempertanyakan, dan memahami lebih dalam mengenai pilihan serta identitas yang dimiliki. Sementara itu,

reconsideration of commitment menunjukkan proses ketika individu mulai meninjau kembali atau mempertimbangkan ulang komitmen yang telah dimiliki, terutama ketika individu merasa ragu atau menemukan kemungkinan pilihan lain yang dianggap lebih sesuai dengan dirinya (Crocetti et al., 2008).

a) Subjek MRA

MRA masih kebingungan untuk meartikan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap awal MRA mulai menyadari adanya kebingungan dalam memahami dirinya sendiri, MRA mengungkapkan bahwa MRA belum sepenuhnya mengetahui identitas diri dan merasa masih berada dalam proses pencarian identitas diri. Kesadaran ini muncul ketika MRA mulai memikirkan kembali pengalaman hidup yang telah dijalani serta mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan diri dan masa depannya.

Pada tahap ini MRA mulai memikirkan apa yang sebenarnya diinginkan dalam hidup, bagaimana seharusnya menjalani kehidupan, serta arah masa depan yang ingin dicapai. Namun dalam proses tersebut MRA juga menyadari bahwa dirinya belum memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup maupun cita-cita yang ingin diwujudkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pembentukan identitas diri, MRA mulai memasuki proses refleksi terhadap diri sendiri yang mendorong munculnya pemikiran mengenai makna pengalaman hidup yang telah dialami.

Seiring berjalannya waktu, berbagai pengalaman hidup yang dialami oleh MRA semakin mendorong MRA untuk memikirkan dirinya secara lebih mendalam. Dalam beberapa kesempatan MRA menyampaikan bahwa dirinya sering bertanya kepada diri sendiri mengenai apa yang sebenarnya diinginkan dan bagaimana seharusnya menentukan arah kehidupan. MRA juga mencoba memahami pengalaman hidup yang telah dilalui sebagai bagian dari proses untuk mengenali diri. Proses berpikir yang berulang terhadap pengalaman hidup tersebut menunjukkan bahwa MRA berusaha memaknai berbagai situasi yang pernah dialami dan menjadikannya sebagai bahan refleksi untuk memahami dirinya.

Dalam proses ini MRA tidak hanya sekadar memikirkan dirinya, tetapi juga mencoba menilai kembali berbagai pengalaman yang pernah terjadi dalam kehidupannya. Kondisi tersebut menggambarkan adanya proses eksplorasi yang cukup kuat dalam diri MRA, di mana MRA secara aktif mencoba memahami dirinya melalui refleksi terhadap pengalaman hidup, perasaan, serta pemikiran mengenai masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses *in-depth exploration*, yaitu ketika individu berusaha memahami makna dari pengalaman hidup serta pilihan yang dimiliki melalui proses pemikiran dan refleksi yang mendalam (Crocetti et al., 2008).

Selain melakukan proses refleksi terhadap dirinya, MRA juga mulai menunjukkan adanya kesadaran terhadap tanggung jawab yang dimiliki dalam kehidupannya. MRA menyadari bahwa dalam kehidupannya terdapat berbagai peran yang harus dijalankan dan tidak dapat begitu saja

ditinggalkan. Meskipun MRA masih merasa belum sepenuhnya memahami dirinya dan belum memiliki tujuan hidup yang benar-benar jelas, MRA tetap berusaha untuk menjalani kehidupan yang ada serta berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam wawancara, MRA menyampaikan bahwa dirinya tetap memilih untuk melanjutkan kehidupan yang sedang dijalani serta berusaha memperbaiki diri meskipun perubahan yang dirasakan masih kecil. Selain itu, MRA juga menyatakan bahwa dirinya tidak dapat melepaskan tanggung jawab yang telah dimiliki sehingga tetap berusaha untuk menjalaninya. Sikap untuk tetap melanjutkan pilihan hidup serta kesediaan untuk menjalankan tanggung jawab menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan identitas tersebut mulai muncul kecenderungan untuk membangun komitmen terhadap nilai dan peran yang dimiliki. Dalam kerangka teori perkembangan identitas, kondisi ini menggambarkan adanya dimensi *commitment*, yaitu keterikatan individu terhadap pilihan, nilai, atau peran tertentu dalam kehidupannya (Crocetti et al., 2008).

Meskipun komitmen yang dimiliki oleh MRA belum sepenuhnya kuat dan masih berada dalam proses perkembangan, sikap untuk tetap menjalankan tanggung jawab menunjukkan bahwa MRA mulai berusaha mempertahankan pilihan yang sedang dijalani. Namun demikian, dalam proses pembentukan identitas diri tersebut MRA juga mengalami fase di mana MRA kembali mempertanyakan pilihan hidup yang telah diambil (Crocetti et al., 2008).

Beberapa pengalaman yang dialami membuat MRA merasa ragu terhadap keputusan yang pernah dibuat. MRA bahkan menyampaikan bahwa pernah muncul perasaan menyesal terhadap beberapa pilihan yang telah diambil dalam kehidupannya. Selain itu, MRA juga mengungkapkan bahwa terkadang muncul perasaan tidak puas terhadap kondisi yang sedang dijalani sehingga membuatnya mempertimbangkan kemungkinan untuk meninggalkan pilihan yang ada. Perasaan ragu serta ketidakpuasan terhadap keadaan tersebut menunjukkan bahwa MRA tidak sepenuhnya yakin terhadap pilihan hidup yang telah dijalani.

Situasi ini membuat MRA kembali memikirkan apakah keputusan yang telah diambil merupakan pilihan yang tepat atau tidak. Proses ketika individu kembali menilai dan mempertimbangkan ulang komitmen yang telah dimiliki dalam teori perkembangan identitas dikenal sebagai *reconsideration of commitment*. Dengan demikian, keraguan yang muncul dalam diri MRA serta adanya pemikiran untuk meninggalkan pilihan hidup yang sedang dijalani menunjukkan bahwa MRA masih berada dalam proses meninjau kembali komitmen yang dimiliki (Crocetti et al., 2008).

Berdasarkan keseluruhan proses yang dialami, dapat dipahami bahwa pembentukan identitas diri pada MRA berlangsung secara dinamis melalui berbagai tahapan yang saling berkaitan. Proses tersebut diawali dengan munculnya kesadaran akan kebingungan terhadap identitas diri yang mendorong MRA untuk melakukan refleksi dan pemikiran mendalam mengenai dirinya, yang menunjukkan adanya *in-depth exploration*. Selanjutnya, MRA mulai menunjukkan upaya untuk tetap menjalankan

tanggung jawab serta mempertahankan pilihan hidup yang ada, yang menggambarkan adanya *commitment* meskipun belum sepenuhnya kuat. Namun dalam perjalanan proses tersebut MRA juga menunjukkan adanya keraguan serta peninjauan kembali terhadap pilihan hidup yang telah diambil, yang menunjukkan adanya *reconsideration of commitment*. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri MRA masih berada dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya terbentuk secara stabil, karena MRA masih terus berusaha memahami dirinya, membangun komitmen terhadap pilihan hidup, serta sesekali mempertanyakan kembali keputusan yang telah diambil (Crocetti et al., 2008).

b) Subjek A

Proses pembentukan identitas diri pada subjek A berlangsung secara bertahap melalui berbagai pengalaman hidup yang dialaminya sejak masa kecil. Salah satu pengalaman yang paling berpengaruh dalam kehidupan A adalah perceraian kedua orang tuanya. Peristiwa tersebut membuat A harus menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang berubah serta menjalani kehidupan dengan situasi keluarga yang tidak lagi utuh. Setelah perceraian tersebut, kedua orang tua A masing-masing membangun keluarga baru sehingga hubungan A dengan orang tua tidak lagi seintens sebelumnya. Kondisi tersebut membuat A sering menghadapi berbagai pengalaman emosional yang harus dipahami dan dimaknai secara mandiri. Pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong A untuk mulai memikirkan dirinya serta bagaimana A harus menjalani kehidupan ke depannya.

Seiring dengan bertambahnya usia, A mulai melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup yang telah dilaluinya. A menyadari bahwa kondisi keluarga yang dialaminya memberikan pengaruh besar terhadap cara pandangnya terhadap kehidupan. Dalam wawancara, A menyampaikan bahwa pengalaman hidup yang dialaminya sejak kecil membentuk berbagai prinsip yang A pegang saat ini. A juga sering memikirkan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara dirinya melihat masa depan. Selain itu, A juga memikirkan kemungkinan hambatan yang mungkin dihadapi, seperti keterbatasan dukungan dari keluarga maupun kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Proses ketika A mencoba memahami makna dari pengalaman hidup yang dialami serta memikirkan arah masa depan yang ingin dicapai menunjukkan bahwa A sedang berusaha mengenali dirinya secara lebih mendalam.

Upaya untuk memahami diri juga terlihat dari keterlibatan A dalam berbagai kegiatan organisasi di sekolah, seperti OSIS dan pramuka. Melalui kegiatan tersebut A berusaha mengembangkan kemampuan diri, belajar bekerja sama dengan orang lain, serta memperoleh pengalaman yang dapat membantu dirinya dalam mempersiapkan masa depan. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut menjadi salah satu cara bagi A untuk mengenali potensi yang dimilikinya sekaligus memahami peran yang dapat ia jalankan dalam lingkungan sosial. Proses refleksi terhadap pengalaman hidup, pemikiran mengenai masa depan, serta usaha mengenali kemampuan diri melalui berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses eksplorasi identitas. Kondisi ini disebut sebagai *in-depth exploration*, yaitu ketika

individu berusaha memahami diri dan pilihan hidupnya melalui proses refleksi yang mendalam terhadap pengalaman yang dimiliki (Crocetti et al., 2008).

Selain melakukan eksplorasi terhadap diri sendiri, A juga mulai menunjukkan adanya komitmen terhadap nilai dan prinsip hidup tertentu. Dalam wawancara, A menyampaikan bahwa dirinya memiliki prinsip hidup untuk menjalani kehidupan dengan mengandalkan usaha sendiri. Prinsip tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman hidup yang membuat A menyadari bahwa dirinya tidak selalu dapat bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, A berusaha untuk menjalani kehidupan dengan lebih mandiri serta berusaha mencapai tujuan hidup melalui usaha yang dilakukannya sendiri. Prinsip hidup tersebut kemudian menjadi pedoman bagi A dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun dalam memikirkan masa depan yang ingin dicapai. Kondisi ini menunjukkan adanya *commitment*, yaitu keterikatan individu terhadap nilai atau prinsip hidup tertentu yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Komitmen tersebut juga terlihat dari upaya A untuk tetap berusaha melanjutkan pendidikan dan mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan yang dijalani meskipun menghadapi berbagai keterbatasan (Crocetti et al., 2008).

Meskipun demikian, dalam proses pembentukan identitas diri tersebut A juga sempat mengalami keraguan terhadap prinsip hidup yang dimilikinya. Pada beberapa kesempatan A mengungkapkan bahwa dirinya pernah memikirkan kembali apakah prinsip hidup yang selama ini dijalani sudah

tepat atau belum. Keraguan tersebut muncul ketika A membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tua atau mendapatkan dukungan keluarga yang lebih besar. Situasi tersebut membuat A sempat mempertanyakan kembali pilihan dan prinsip hidup yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan adanya *reconsideration of commitment*, yaitu ketika individu mulai meninjau kembali komitmen yang telah dimiliki. Namun demikian, pada diri A proses tersebut tidak berujung pada perubahan prinsip hidup, karena setelah melalui proses pemikiran tersebut A tetap mempertahankan prinsip hidup yang diyakininya (Crocetti et al., 2008).

Berdasarkan keseluruhan proses yang dialami, pembentukan identitas diri pada subjek A menunjukkan dinamika perkembangan yang melibatkan beberapa tahapan. A menunjukkan adanya *in-depth exploration* melalui refleksi terhadap pengalaman hidup serta upaya memahami potensi diri. Selanjutnya A juga telah membangun *commitment* terhadap prinsip hidup yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Di sisi lain, A juga sempat mengalami *reconsideration of commitment*, yaitu ketika muncul keraguan terhadap prinsip hidup yang dimilikinya, meskipun pada akhirnya A tetap mempertahankan komitmen tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan identitas diri pada subjek A masih terus berlangsung, karena A masih berada dalam proses memahami dirinya, memperkuat prinsip hidup yang dimiliki, serta memaknai berbagai pengalaman hidup sebagai bagian dari perkembangan identitas dirinya (Crocetti et al., 2008).

c) Subjek RKLD

Proses pembentukan identitas diri pada subjek RKLD dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup yang dialaminya, terutama setelah perceraian kedua orang tuanya. Peristiwa tersebut menjadi salah satu pengalaman penting yang memengaruhi cara RKLD memaknai dirinya serta bagaimana RKLD memandang kehidupan ke depan. Setelah perceraian tersebut, RKLD tinggal bersama ibunya dan saudara-saudaranya, sementara hubungan dengan ayah menjadi lebih jarang dan tidak terlalu terbuka. Perubahan kondisi keluarga ini membuat RKLD mulai lebih banyak memikirkan kehidupannya, termasuk bagaimana ia harus bersikap, menjalani kehidupan, serta mempersiapkan masa depan. Pengalaman tersebut kemudian mendorong RKLD untuk melakukan refleksi terhadap berbagai pengalaman hidup yang dialaminya.

Dalam proses tersebut, RKLD mulai memahami berbagai hal mengenai dirinya, termasuk cara dirinya berinteraksi dengan orang lain serta potensi yang dimilikinya. RKLD menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam berbicara di depan umum atau *public speaking*. Kesadaran ini muncul melalui pengalaman keterlibatan RKLD dalam berbagai kegiatan organisasi di sekolah seperti OSIS dan PMR. Melalui kegiatan tersebut RKLD mendapatkan kesempatan untuk berbicara di depan banyak orang serta berinteraksi dengan berbagai pihak. Dukungan dan penilaian dari teman-temannya yang menganggap RKLD memiliki kemampuan berbicara yang baik membuat RKLD semakin menyadari potensi tersebut.

Proses ketika RKLD mencoba berbagai aktivitas, memperoleh pengalaman sosial, serta mengenali potensi yang dimilikinya menunjukkan adanya proses eksplorasi identitas atau *in-depth exploration* (Crocetti et al., 2008).

Namun demikian, aspek yang paling menonjol dalam proses perkembangan identitas RKLD adalah *commitment*, terhadap nilai dan prinsip hidup yang diyakininya. Dalam wawancara, RKLD menyampaikan bahwa dirinya memiliki prinsip hidup bahwa seseorang harus menghargai orang lain jika ingin dihargai. Prinsip tersebut muncul dari pengalaman hidup yang pernah dialaminya ketika merasa tidak dihargai oleh orang lain. Pengalaman tersebut membuat RKLD menyadari pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik agar hubungan sosial dapat berjalan secara positif. Prinsip tersebut kemudian menjadi nilai yang secara konsisten dipegang oleh RKLD dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Crocetti et al., 2008).

Commitment RKLD terhadap prinsip hidup tersebut juga terlihat dari sikapnya dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup yang tidak selalu mudah. Setelah perceraian orang tua, RKLD mengungkapkan bahwa dirinya sempat merasakan kesedihan serta membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang memiliki keluarga yang masih utuh. Meskipun demikian, RKLD tidak membiarkan pengalaman tersebut membuatnya terjerumus pada perilaku negatif. Sebaliknya, pengalaman tersebut justru menjadi motivasi bagi RKLD untuk terus berusaha mengembangkan dirinya melalui berbagai kegiatan positif di sekolah serta berusaha meraih

prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. RKLD juga menunjukkan kesungguhan dalam mempersiapkan masa depan dengan mulai memikirkan rencana pendidikan yang ingin ditempuh setelah lulus sekolah (Crocetti et al., 2008).

Selain itu, RKLD juga menunjukkan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupan sosial. RKLD berusaha menjaga hubungan yang baik dengan teman-temannya serta berusaha bersikap menghargai orang lain dalam berbagai situasi. Sikap tersebut menunjukkan bahwa prinsip hidup yang dimiliki tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya *commitment*, yang kuat, yaitu keterikatan individu terhadap nilai, prinsip, serta tujuan hidup yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Crocetti et al., 2008).

Meskipun RKLD sempat mengalami keraguan pada beberapa situasi tertentu, keraguan tersebut tidak membuatnya mengubah prinsip hidup yang dimilikinya. RKLD mengungkapkan bahwa dirinya pernah merasa iri ketika melihat keluarga lain yang masih utuh serta pernah memikirkan kemungkinan untuk melampiaskan perasaan dengan perilaku yang tidak baik. Namun setelah mempertimbangkan kembali nilai dan prinsip hidup yang dimilikinya, RKLD memutuskan untuk tetap menjalani kehidupan dengan cara yang positif. Kondisi ini menunjukkan adanya proses *reconsideration of commitment*, yaitu ketika individu meninjau kembali komitmen yang dimilikinya. Namun pada RKLD, proses tersebut tidak

berujung pada perubahan komitmen karena pada akhirnya RKLD tetap mempertahankan prinsip hidup yang diyakininya (Crocetti et al., 2008).

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, dapat dipahami bahwa RKLD telah menunjukkan *commitment*, yang relatif kuat terhadap nilai, prinsip hidup, serta tujuan yang ingin dicapai. Meskipun proses eksplorasi diri masih tetap berlangsung seiring dengan pengalaman hidup yang akan terus berkembang, RKLD telah memiliki dasar identitas diri yang cukup jelas mengenai bagaimana dirinya ingin menjalani kehidupan serta nilai-nilai yang ingin dipertahankan. Kondisi RKLD dapat dipahami sebagai individu yang telah berada pada titik identitas diri yang relatif terbentuk, ditandai dengan adanya komitmen yang kuat terhadap prinsip hidup, arah masa depan, serta cara dirinya berinteraksi dengan lingkungan sosial (Crocetti et al., 2008).

Dalam proses pembentukan identitas diri, remaja dituntut untuk mengenali dirinya, mengevaluasi nilai-nilai yang dianut, serta menata perilaku dan emosinya. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia untuk melakukan refleksi diri dan menyeimbangkan antara kebaikan dan keburukan. Hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Hashr ayat 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ

Artinya:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, maka Allah menjadikan mereka lupa terhadap diri mereka sendiri.”

Isi kandungan ayat ini menegaskan perintah kepada orang-orang beriman untuk bertakwa, melakukan muhasabah atas amal sebagai bekal

akhirat, tidak melupakan Allah, serta menyadari bahwa penghuni Surga dan Neraka tidaklah sama dan penghuni Surga adalah orang-orang yang beruntung. Dalam penjelasan tafsir Ibnu Katsir, perintah takwa mencakup menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah. Anjuran memperhatikan amal untuk “*hari esok*” dimaknai sebagai perintah menghisab diri sebelum datang hisab di akhirat dengan menyiapkan amal saleh (Ibnu Katsir 2005).

Dalam proses pembentukan identitas diri ayat ini relevan bagi remaja yang menghadapi perceraian orang tua, karena menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami diri, menilai nilai-nilai yang dianut, dan menata prinsip hidup sangat dipengaruhi oleh kesadaran terhadap Tuhan. Dengan senantiasa mengingat Allah, remaja dapat mengembangkan karakter, meneguhkan prinsip, dan memahami tanggung jawabnya, sehingga dapat lebih matang dalam menghadapi perubahan emosional dan sosial pasca perceraian.

Dalam proses pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial yang berinteraksi antara individu dan lingkungannya. Erikson memandang pembentukan identitas sebagai hasil interaksi antara individu dan konteks sosial-budaya, yang mana dalam penelitian ini diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri yaitu *identity moratorium (opportunity for role exploration)*, pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group influence*), figur yang dipercaya dan sistem keyakinan ideologis (*trusted figures and ideological belief systems*), imajinasi, aspirasi, dan cita-cita masa depan (*imagination*,

aspirations, and future ideals), tekanan sosial dan budaya (*social and cultural pressures*), ketidakpastian dalam memilih peran atau pekerjaan di masa depan (*uncertainty in choosing future roles or occupations*), dan pembentukan identitas kelompok (*formation of group identity*) (Erikson, 1968).

Sejalan dengan itu, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri juga berkaitan erat dengan dinamika 3 dimensi identitas yang di kemukakan oleh Elisabetta Crocetti, Monica Rubini, dan Wim Meeus yang mengembangkan konsep pembentukan identitas ke dalam 3 dimensi utama, yaitu *commitment* (komitmen), *in-depth exploration* (eksplorasi mendalam), dan *reconsideration of commitment* (peninjauan ulang komitmen) (Crocetti et al., 2008).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Kota Banjarbaru

Dengan memahami kondisi proses pembentukan identitas diri pada ketiga subjek, peneliti dapat melihat bagaimana pengalaman hidup mereka berinteraksi dengan faktor sosial dan psikologis dalam membentuk identitas diri pada masa remaja. Permasalahan keluarga menjadi titik awal yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri pada ketiga subjek MRA, A, dan RKLD. Kondisi perceraian orang tua, perubahan pola pengasuhan, serta keterbatasan dukungan emosional memunculkan tantangan psikososial yang mendorong remaja untuk beradaptasi dan membangun pemahaman diri.

a) Subjek MRA

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembentukan identitas diri pada subjek MRA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan konsep perkembangan identitas yang dijelaskan oleh Erik Erikson. Salah satu faktor yang paling terlihat adalah *identity moratorium* (kesempatan untuk eksplorasi peran). MRA menunjukkan bahwa dirinya masih berada dalam tahap pencarian dan pemahaman terhadap identitas diri. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa ia masih berusaha memahami siapa dirinya sebenarnya dan masih sering merasa bingung mengenai arah hidup yang ingin dijalani. MRA juga menyampaikan bahwa dirinya masih mempertanyakan apa yang benar-benar ia inginkan serta keputusan apa yang paling tepat untuk masa depannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa MRA sedang berada dalam proses eksplorasi identitas, di mana individu mencoba memahami berbagai kemungkinan sebelum menetapkan komitmen identitas yang lebih jelas (Erikson, 1968).

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan identitas diri MRA adalah *imagination, aspirations, and future ideals* (imajinasi, aspirasi, dan cita-cita masa depan). Dalam wawancara, MRA mengungkapkan adanya keinginan untuk terus berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. MRA memiliki prinsip untuk terus memperbaiki diri meskipun hanya sedikit demi sedikit. Selain itu, MRA juga membayangkan dirinya di masa depan sebagai pribadi yang lebih tenang, lebih mengenal dirinya sendiri, serta mampu mengambil keputusan dengan

lebih yakin. Gambaran mengenai masa depan tersebut menjadi dorongan internal bagi MRA untuk terus berusaha memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Erikson, 1968).

Faktor *trusted figures and ideological belief systems* (figur yang dipercaya dan sistem keyakinan) juga terlihat memengaruhi proses pembentukan identitas MRA. Dalam wawancara, MRA menyebutkan bahwa terdapat orang-orang tertentu yang MRA percaya untuk mendengarkan cerita dan pengalaman hidupnya. Meskipun jumlahnya sangat terbatas, keberadaan orang-orang tersebut memberikan dukungan emosional yang membuatnya merasa didengar dan dipahami. Selain itu, MRA juga menunjukkan adanya nilai dan prinsip hidup yang MRA pegang, seperti tanggung jawab sebagai anak, sebagai individu, serta sebagai hamba Allah. Nilai tersebut menjadi pegangan yang membantu MRA dalam memaknai pengalaman hidup dan menjalani proses perkembangan dirinya (Erikson, 1968).

Selanjutnya, faktor *uncertainty in choosing future roles or occupations* (ketidakpastian dalam memilih peran atau pekerjaan di masa depan) juga terlihat dalam pengalaman MRA. MRA mengungkapkan bahwa dirinya belum memiliki gambaran yang benar-benar pasti mengenai cita-cita atau arah karier yang ingin dijalani. Ketertarikannya terhadap bidang teknik sipil misalnya, lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya profesi ayahnya sebagai kontraktor. Namun MRA juga menyadari bahwa dirinya belum sepenuhnya yakin apakah pilihan tersebut merupakan minat pribadinya atau hanya sekadar pilihan yang dianggap aman. Hal ini

menunjukkan bahwa MRA masih berada dalam tahap mempertimbangkan berbagai kemungkinan terkait peran dan arah masa depannya (Erikson, 1968).

Selain itu, *social and cultural pressures* (tekanan sosial dan keluarga) juga turut memengaruhi proses pembentukan identitas diri MRA. Pengalaman perceraian orang tua membuat MRA merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirinya sendiri maupun keluarganya. MRA merasa perlu menjalankan peran sebagai anak yang bertanggung jawab serta berusaha menjadi contoh yang baik bagi adiknya. Kondisi keluarga yang mengalami perubahan juga membuat MRA harus menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, termasuk membagi perhatian antara ambisi pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Situasi tersebut turut memengaruhi cara MRA memandang dirinya serta keputusan yang diambil dalam kehidupannya (Erikson, 1968).

Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri pada MRA masih berlangsung secara dinamis. MRA masih berada dalam tahap eksplorasi identitas, di mana pengalaman pribadi, nilai yang diyakini, aspirasi masa depan, serta kondisi keluarga menjadi faktor yang memengaruhi prosesnya dalam memahami diri dan menentukan arah kehidupan di masa depan (Erikson, 1968).

b) Subjek A

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembentukan identitas diri pada subjek A dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta refleksi pribadi terhadap masa

depan. Faktor-faktor tersebut dapat dipahami melalui perspektif perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erik Erikson, yang menekankan bahwa identitas remaja terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi dan konteks sosial di sekitarnya.

Salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri pada A adalah *identity moratorium* atau kesempatan untuk melakukan eksplorasi peran. Dalam wawancara, A menunjukkan bahwa dirinya berada dalam proses mencari dan memahami dirinya melalui berbagai pengalaman hidup yang dijalani. Hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan organisasi di sekolah seperti OSIS, pramuka, dan saka. Melalui kegiatan tersebut, A berusaha mengenali kemampuan, minat, serta potensi yang dimilikinya. Selain itu, A juga melakukan refleksi terhadap berbagai pengalaman emosional yang dialami, terutama setelah berakhirnya hubungan dengan seseorang yang sebelumnya menjadi tempat berbagi cerita dan dukungan emosional. Pengalaman tersebut membuat A mulai menyadari pentingnya memahami diri sendiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Proses refleksi dan pencarian makna dari pengalaman hidup ini menunjukkan bahwa A sedang berada dalam fase eksplorasi identitas sebelum mencapai kemantapan identitas yang lebih stabil (Erikson, 1968).

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan identitas diri A adalah *trusted figures and ideological belief systems*, yaitu keberadaan figur yang dipercaya serta nilai atau keyakinan yang menjadi pegangan hidup. Dalam pengalaman hidup A, figur yang paling berpengaruh dalam proses

pembentukan identitasnya adalah mantan pasangan yang pernah menjadi tempat berbagi cerita dan dukungan emosional. A menyampaikan bahwa sosok tersebut pernah membantunya belajar terbuka kepada orang lain serta memberi pandangan baru dalam memahami dirinya. Meskipun hubungan tersebut telah berakhir, pengalaman tersebut tetap memberikan pelajaran penting bagi A tentang hubungan interpersonal dan kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu, A juga menunjukkan adanya keyakinan spiritual dengan meyakini bahwa pengalaman hidup yang dijalani merupakan bagian dari ujian dari Tuhan, sehingga keyakinan tersebut menjadi salah satu sumber kekuatan bagi dirinya untuk tetap bertahan menghadapi berbagai kesulitan (Erikson, 1968).

Selanjutnya, faktor yang juga memengaruhi pembentukan identitas diri A adalah *imagination, aspirations, and future ideals*, yaitu imajinasi serta aspirasi mengenai masa depan. Dalam wawancara, A menyampaikan bahwa dirinya memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi dan ingin menjadi perawat. Aspirasi tersebut menjadi salah satu motivasi yang mendorong A untuk terus berusaha dalam pendidikan serta aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat mendukung masa depannya, termasuk mencari peluang beasiswa. Meskipun demikian, A juga mengungkapkan adanya kekhawatiran mengenai kondisi ekonomi keluarga dan kemungkinan kurangnya dukungan dari keluarga dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Perpaduan antara harapan dan kekhawatiran terhadap masa depan ini menunjukkan bahwa imajinasi

tentang masa depan memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas diri A (Erikson, 1968).

Faktor berikutnya adalah *social and cultural pressures*, yaitu tekanan sosial dan kondisi keluarga yang memengaruhi perkembangan identitas individu. Pengalaman perceraian orang tua menjadi peristiwa penting yang membentuk cara A memandang dirinya dan kehidupannya. A menyampaikan bahwa perceraian orang tuanya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap nilai dan prinsip hidup yang dipegang saat ini. Kondisi keluarga yang kurang harmonis, hubungan yang kurang dekat dengan ibu, serta keterbatasan komunikasi dengan ayah kandung membuat A merasa harus belajar mandiri sejak dini. Situasi tersebut mendorong A untuk mengembangkan prinsip hidup bahwa dirinya harus mampu berdiri di atas kaki sendiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Tekanan dari lingkungan keluarga ini secara tidak langsung membentuk cara A memahami dirinya serta memengaruhi keputusan hidup yang diambil (Erikson, 1968).

Selain itu, *uncertainty in choosing future roles or occupations* juga terlihat dalam pengalaman A. Dalam wawancara, A beberapa kali mengungkapkan kekhawatiran mengenai masa depan, khususnya terkait pendidikan dan pekerjaan. Ia merasa tidak memiliki jaminan dukungan dari keluarga untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga sering muncul kekhawatiran apakah cita-cita tersebut dapat tercapai atau tidak. Meskipun demikian, ketidakpastian tersebut tidak membuat A menyerah, tetapi justru mendorongnya untuk memikirkan berbagai

alternatif, seperti mencari beasiswa atau bekerja terlebih dahulu sebelum melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian mengenai masa depan menjadi salah satu faktor yang memicu proses refleksi diri serta pengambilan keputusan dalam pembentukan identitasnya (Erikson, 1968).

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri pada subjek A meliputi kesempatan untuk mengeksplorasi diri melalui pengalaman hidup, pengaruh figur yang dipercaya, aspirasi mengenai masa depan, tekanan sosial dari kondisi keluarga, serta ketidakpastian mengenai peran dan masa depan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk proses refleksi yang mendalam dalam diri A. Melalui pengalaman tersebut, A secara bertahap membangun prinsip hidup yang menekankan kemandirian, tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta usaha untuk tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam lingkungan keluarga (Erikson, 1968).

c) Subjek RKLD

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembentukan identitas diri pada subjek RKLD dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta pandangan terhadap masa depan. Proses ini dapat dipahami melalui teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erik Erikson yang menyatakan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi antara individu dengan pengalaman hidup serta lingkungan sosial yang melingkupinya.

Salah satu faktor yang terlihat dalam pembentukan identitas diri RKLD adalah *identity moratorium* atau kesempatan untuk melakukan eksplorasi peran. Dalam wawancara, RKLD menunjukkan bahwa dirinya mencoba berbagai aktivitas untuk menemukan minat dan kemampuannya. RKLD aktif dalam organisasi sekolah seperti OSIS dan PMR serta mencoba mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara di depan umum. RKLD menyatakan bahwa awalnya mencoba mengikuti lomba presentasi dan kegiatan organisasi hanya sebagai bentuk percobaan untuk mencari minat. Melalui proses tersebut, RKLD kemudian menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam bidang public speaking dan mulai mengembangkan kemampuan tersebut melalui berbagai perlombaan serta keterlibatan dalam organisasi sekolah. Proses mencoba berbagai peran sosial ini menunjukkan bahwa RKLD melalui fase eksplorasi identitas sebelum akhirnya menyadari potensi dirinya (Erikson, 1968).

Faktor lain yang memengaruhi pembentukan identitas diri RKLD adalah *peer group influence*. Dalam wawancara, RKLD menyampaikan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupannya, terutama sebagai tempat berbagi cerita dan mendapatkan dukungan emosional. RKLD memilih hanya beberapa teman yang benar-benar dipercaya untuk mengetahui kondisi keluarganya setelah perceraian orang tua. Teman-teman tersebut memberikan dukungan serta menjadi bagian dari proses perkembangan dirinya. Selain itu, lingkungan sosial juga menjadi ruang bagi RKLD untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Melalui interaksi dengan teman sebaya,

RKLD merasa lebih diterima dan dapat mengekspresikan dirinya dengan lebih bebas dibandingkan di lingkungan keluarga (Erikson, 1968).

Selanjutnya, *trusted figures and ideological belief systems* juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri RKLD. Dalam kehidupannya, sosok ibu menjadi figur yang paling dipercaya untuk berbagi cerita mengenai berbagai persoalan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan masa depan. RKLD menyampaikan bahwa ibunya selalu memberikan dukungan dan mendengarkan cerita yang disampaikan tanpa memberikan tekanan berlebihan. Selain ibu, pasangan dan beberapa teman dekat juga menjadi figur yang memberikan dukungan emosional dalam kehidupan RKLD. Keberadaan figur-figur tersebut memberikan rasa aman serta membantu RKLD dalam memahami dirinya dan menghadapi berbagai kesulitan yang dialami (Erikson, 1968).

Faktor berikutnya adalah *imagination, aspirations, and future ideals*, yaitu imajinasi dan aspirasi mengenai masa depan. Dalam wawancara, RKLD menyatakan bahwa setelah perceraian orang tua, dirinya mulai lebih serius memikirkan masa depan dibandingkan sebelumnya. RKLD memiliki keinginan untuk meraih prestasi dan membangun masa depan yang lebih baik. RKLD menyadari bahwa kondisi keluarga yang berubah membuatnya harus lebih mempersiapkan masa depan secara mandiri, termasuk dalam memikirkan pendidikan dan biaya kuliah. Kesadaran tersebut membuat RKLD semakin termotivasi untuk berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik sebagai bekal untuk masa depan (Erikson, 1968).

Selain itu, *social and cultural pressures* juga terlihat memengaruhi proses pembentukan identitas RKLD. Perceraian orang tua menjadi pengalaman hidup yang cukup berpengaruh dalam kehidupan RKLD. Ia menyatakan bahwa setelah perceraian orang tua, dirinya menjadi lebih terdorong untuk meningkatkan prestasi dan memperbaiki diri. RKLD berusaha menjadi pribadi yang lebih mandiri serta membantu ibunya di rumah. Selain itu, adanya tuntutan dari kakak-kakaknya untuk memiliki prestasi dan pencapaian juga menjadi tekanan tersendiri yang memotivasi RKLD untuk terus berkembang. Meskipun terkadang merasa dibandingkan dengan saudara-saudaranya, RKLD tetap berusaha menjadikan hal tersebut sebagai dorongan untuk meningkatkan kemampuan dirinya (Erikson, 1968).

Faktor lain yang juga terlihat adalah *uncertainty in choosing future roles or occupations*, yaitu ketidakpastian dalam memilih peran dan masa depan. RKLD mengungkapkan adanya kekhawatiran mengenai masa depan, khususnya terkait pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga setelah perceraian orang tua. RKLD merasa perlu menyusun rencana masa depan dengan lebih hati-hati, terutama dalam menentukan pendidikan yang akan ditempuh serta cara mencapai cita-cita yang diinginkan. Meskipun demikian, ketidakpastian tersebut tidak membuat RKLD kehilangan arah, melainkan justru mendorongnya untuk lebih fokus dalam mempersiapkan masa depan dan terus berusaha mencapai tujuan hidupnya (Erikson, 1968).

Secara keseluruhan, pembentukan identitas diri RKLD dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kesempatan untuk mengeksplorasi diri

melalui berbagai aktivitas, dukungan dari teman sebaya, keberadaan figur yang dipercaya seperti ibu dan orang-orang terdekat, aspirasi mengenai masa depan, tekanan sosial dari lingkungan keluarga, serta pertimbangan terhadap masa depan yang harus dipersiapkan secara mandiri. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk proses perkembangan identitas yang membawa RKLD pada tahap identitas diri yang lebih jelas, ditandai dengan keyakinan terhadap prinsip hidup, kesadaran akan potensi diri, serta komitmen untuk terus berkembang dan meraih masa depan yang lebih baik (Erikson, 1968).

Islam memandang setiap ujian kehidupan sebagai bagian dari proses pembentukan dan pematangan kepribadian. Melalui pengalaman yang berat dan penuh tantangan, individu didorong untuk belajar memahami diri, menguatkan nilai-nilai hidup, serta menumbuhkan kesabaran, keteguhan, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan ke arah yang lebih dewasa. sebagaimana tercermin dalam QS.Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Isi kandungan ini menegaskan bahwa Allah pasti menguji orang-orang beriman dengan berbagai bentuk cobaan seperti ketakutan, kelaparan, berkurangnya harta, wafatnya orang tercinta, dan menurunnya hasil tanaman, serta memberikan kabar gembira kepada mereka yang sabar, yakni yang ketika tertimpa musibah mengucapkan *innaa lillaahi wa*

innaa ilaihi raaji'uun dan menyadari bahwa segala sesuatu milik Allah serta akan kembali kepada-Nya. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ujian tersebut merupakan ketetapan Allah untuk menampakkan kualitas iman dan kesabaran hamba-Nya; siapa yang bersabar akan memperoleh pahala, keberkahan, rahmat, dan petunjuk, sedangkan yang berputus asa akan merugi (Ibnu Katsir 2001).

Berbagai kesulitan diberikan sebagai bentuk ujian untuk melatih kesabaran dan keteguhan, di mana orang yang mampu bersabar akan memperoleh kebaikan dan penguatan diri dalam menjalani kehidupan. Pemaknaan tersebut, pertumbuhan yang dialami ketiga subjek dapat dipahami sebagai hasil dari proses menghadapi ujian kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun perceraian orang tua menjadi pengalaman yang menyakitkan, ketiga subjek menunjukkan upaya untuk bangkit, menata diri, dan melanjutkan kehidupan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun proses penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah. Peneliti menyadari adanya keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan wawancara, sehingga data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi, ingatan, dan keterbukaan subjek pada saat wawancara. Ada kemungkinan bias subjektif atau pengingatan yang tidak lengkap memengaruhi kualitas data.